



**MODUS TINDAK TUTUR DIREKTIF TIDAK  
LANGSUNG DALAM ANIME NORAGAMI**  
アニメ「ノラガミ」における間接的な指示的発話行為のモード  
(Kajian Pragmatik)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Tri Fajar Aprilina

13050113120006

**PROGRAM STUDI SASRA JEPANG**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**

**2017**

**MODUS TINDAK TUTUR DIREKTIF TIDAK LANGSUNG  
DALAM ANIME NORAGAMI**

アニメ「ノラガミ」における間接的な指示的発話行為のモード  
(Kajian Pragmatik)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Tri Fajar Aprilina

13050113120006

**PROGRAM STUDI SASRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 28 Desember 2017

Penulis

Tri Fajar Aprilina

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing



Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum  
NIP 19860909012015012028

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Modus Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Dalam *Anime* Noragami” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 28 Desember 2017

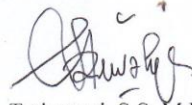
Tim Penguji Skripsi

Ketua



Maharani Patria Ratna, S.S. M.Hum  
NIP 19860909012015012028

Anggota I



S.I. Trahutami, S.S. M.Hum  
NIP 197401032000122001

Anggota II



Lina Rosliana, S.S. M.Hum  
NIP 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum  
NIP 195903071986031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*If you are grateful, I (Allah) will give you more*

–Soorah ‘Ibrahim | v.7–

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tersayang yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Modus Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Dalam *Anime* Noragami”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Elizabeth I.H.AN.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu serta sabar dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pencerahan dan pengertian kepada penulis.
4. Drs. Surono, SU. dan Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum., selaku dosen wali. Terima kasih atas pengarahan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.

5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Bapak, Ibu, kedua kakak dan keempat keponakan cantik yang tercinta, terimakasih banyak telah menjadi *support system* yang tiada henti mendoakan, memberi dukungan serta memberikan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
7. Anggita Sidiq Budiyanto, S.Kom terimakasih telah menjadi partner terbaik bagi penulis, terimakasih juga untuk semangat, perhatian dan pengertian yang selalu diberikan kepada penulis.
8. Terimakasih untuk teman dan sahabat-sahabat Pengejar S.Hum, XD family, Ikemas Undip 2013, dan Wisma Melati yang telah memberikan dukungan pada penulis.
9. Seluruh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2013 yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, *hontou ni arigatou gozaimasu.*

Semarang, 28 Desember 2017

Penulis,

Tri Fajar Aprilina



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRACT .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Permasalahan.....	8
1.2 Tujuan Penelitian.....	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.4 Metode Penelitian .....	9
1.4.1 Tahap Penyediaan Data.....	9
1.4.2 Tahap Analisis Data .....	9
1.4.3 Tahap Penyajian Data .....	10

1.5	Manfaat Penelitian.....	10
1.6	Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....		12
2.1	Tinjauan Pustaka.....	12
2.2	Landasan Teori .....	14
2.2.1	Pragmatik .....	14
2.2.2	Situasi Tutar .....	15
2.2.3	Tindak Tutar.....	17
2.2.4	Tindak Tutar Direktif.....	22
2.2.5	Tindak Tutar Langsung dan Tidak Langsung.....	26
2.2.6	Implikatur.....	28
2.3	Sinopsis <i>Anime</i> Noragami .....	29
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN .....		31
3.1	Analisis Data.....	31
3.2	Makna Tindak Tutar Direktif Tidak Langsung .....	91
3.3	Modus Tindak Tutar Direktif Tidak Langsung .....	92
BAB IV PENUTUP .....		95
4.1	Simpulan.....	95
4.2	Saran .....	96

YOUSHI.....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	100
BIODATA PENULIS .....	102
LAMPIRAN .....	103

## **ABSTRACT**

*Aprilina, Tri Fajar. 2017. "Modus of Indirect Directive Speech act in Noragami anime". Thesis, Japanese Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.*

*The study uses conversations in Noragami anime as the data resource. The purpose of this study is to describe the meaning of indirect directive speech act and speech modus that is used in this anime. The data of this study are speaker's speeches which can be categorized as the meaning of indirect directive in Noragami anime. The method of data analysis uses contextual method. Data were analyzed by using theory of Namatame and Iori as reference to analyze the meaning of directive speech act, theory from Nadar and Wijana used to analyze about modus of speech.*

*Based from the results, the study show that there are 5 meanings in indirect directive speech act. There are commanding meaning, requesting meaning, prohibiting meaning, permission meaning, and advising meaning. The most dominant meaning of directive speech act in this anime is requesting meaning that is utteranced implicitly with assertive speech act. Then there are 2 speech modus used, namely "berita" and "tanya retorik".*

*Keyword : Pragmatics, Directive Speech Act, Indirect Directive Speech Act, Speech Modus, Noragami.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antarmanusia dalam suatu kehidupan masyarakat. Bahasa merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan karena tanpa adanya bahasa maka akan sulit untuk memberikan informasi dan memahami suatu informasi yang disampaikan. Menurut Suhardi (2013:21), bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama.

Mempelajari bahasa asing merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan dalam berbahasa. Salah satu bahasa yang menarik untuk dipelajari adalah bahasa Jepang. Beberapa faktor ketertarikan untuk mempelajari bahasa Jepang adalah dengan melihat *anime*, mendengarkan lagu-lagu bahasa Jepang atau membaca komik Jepang.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa adalah pragmatik. Yule (2014:3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian dalam suatu penelitian karena pragmatik

mempelajari maksud yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur yang tidak terlepas dari adanya konteks. Hal inilah yang membedakan pragmatik dengan cabang ilmu linguistik lain.

Dalam kajian pragmatik terdapat beberapa macam objek yang dapat dikaji lebih dalam lagi, salah satunya adalah tindak tutur. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan cara untuk menyampaikan tindakan melalui tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki penutur serta konteks yang sedang terjadi. Austin (1962) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa. Dalam pengungkapan terdapat tindakan atau maksud yang menyertai ujaran yang disebut tindak tutur ilokusi. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, kemudian maksud dari pengungkapan tersebut akan menumbuhkan pengaruh. Pengaruh dari tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi itulah yang disebut tindak tutur perlokusi.

Searle dalam bukunya yang berjudul *Speech Act An Essay in the Philosophy of Language*, membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Segala macam jenis tindak tutur tersebut tidak terlepas dari adanya suatu konteks. Dalam kajian pragmatik, konteks memiliki peran penting untuk memudahkan dalam memahami suatu tuturan.

Dari lima macam tindak tutur yang telah disebutkan sebelumnya, penulis tertarik pada tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang memiliki arti bahwa penutur meminta agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur dalam tuturannya. Misalnya memerintah, menyuruh, meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menagih, memohon, menganjurkan dan lain-lain.

Dalam penuturannya, tindak tutur direktif dapat dituturkan melalui tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tuturan tersebut dapat berupa modus tuturan berita, modus tuturan perintah, dan modus tuturan tanya. Tindak tutur direktif yang dituturkan dengan tindak tutur langsung akan lebih mudah dipahami maksud dari tuturan direktifnya, sedangkan tindak tutur direktif yang dituturkan dengan tindak tutur tidak langsung maka maksud dari penutur tidak dapat tersampaikan secara langsung dan hanya dapat diketahui dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Sebagai contoh tindak tutur direktif tidak langsung perhatikan dialog berikut ini, dialog berikut dituturkan oleh Yato dan Mayu di sebuah kuil milik Dewa Tenjin. Mayu merupakan harta suci yang dulu pernah bekerja dengan Yato. Ketika menjadi harta suci Yato, ia diberi nama Tomone oleh Yato. Sampai akhirnya Yato harus melepas nama yang telah ia berikan kepada Mayu karena Mayu sudah tidak ingin lagi menjadi harta suci Yato. Kemudian Mayu menjadi harta suci milik Tenjin. Yato dan Mayu bertemu di kuil Tenjin karena Tenjin menghubungi Yato untuk memintanya melakukan pekerjaan yaitu membunuh

siluman. Yato sangat terkejut karena mengetahui bahwa Mayu saat ini telah menjadi harta suci milik Tenjin, ia memanggil Mayu dengan nama yang dahulu ia berikan yaitu Tomone. Mayu tidak suka Yato memanggilnya Tomone kemudian ia menegaskan kepada Yato bahwa namanya saat ini bukan lagi Tomone tetapi Mayu.

(1) Yato: ともね!

*Tomone!*

‘Tomone!’

Mayu: ともねではありません。まゆです。

*Tomone dewa arimassen. Mayu desu.*

‘Aku bukan Tomone. Namaku Mayu.

Yato: ともね...お前 こんな大手に。

*Tomone... omae konna oote ni.*

Tomone... kau di sini.

(Noragami, episode 3 menit 12:07)

Tuturan yang digaris bawah pada contoh (1) tersebut merupakan tindak tutur direktif dengan makna permintaan karena kedudukan penutur lebih rendah dari lawan tutur. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan modus tuturannya. Pada tuturan tersebut modus penuturannya adalah berita, tetapi memiliki maksud lain yaitu meminta kepada Yato agar tidak lagi memanggil Mayu dengan nama Tomone.

Dialog berikut ini dituturkan oleh Hiyori kepada Yato. Hiyori dan Yato saling mengenal meskipun tidak memiliki hubungan yang akrab. Mereka sedang berada di depan rel kereta api bersama Mayu dan Yukine. Mereka berada di tempat tersebut karena sebelumnya dewa Tenjin membuat permohonan kepada Yato



untuk menyelesaikan permasalahannya, Mayu menjelaskan apa yang terjadi di tempat tersebut, inti dari permasalahannya adalah Yato diminta untuk membunuh siluman yang berada di sekitar rel kereta api karena telah menyebabkan banyak manusia bunuh diri di rel kereta api tersebut. Setelah mendengar penjelasan dari Mayu dan melihat Yato hanya diam saja, Hiyori kemudian menuturkan tuturan berikut ini.

(2) Hiyori : 人がなくなってるんですよ。 何とかしたいと思いませんか。  
*Hito ga naku natterun desu yo. Nan to kashitai to omoi masenka.*  
 ‘Ada yang kehilangan nyawa karena ini. Apa kau tidak ingin melakukan sesuatu?’

Yato : 死にたいやつは死ねばいい。  
*Shini tai yatsu wa shine ba ii.*  
 ‘Yang ingin mati biarkan saja mati.’

(Noragami, episode 3 menit 14:52)

Tuturan yang digaris bawah pada contoh (2) tersebut terdapat tindak tutur direktif dengan makna anjuran karena penutur berusaha mengingatkan Yato untuk segera melakukan sesuatu agar tidak ada lagi yang kehilangan nyawa di tempat tersebut, Hiyori dan Yato saling mengenal tetapi saat itu mereka belum memiliki hubungan yang akrab. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan modus tuturannya. Pada tuturan tersebut modus penuturannya adalah tanya retorik atau suatu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban tetapi mengharapkan adanya tindakan sesuai apa yang dimaksudkan oleh penutur, maksud implisit dari tuturan bermodus tanya

tersebut adalah menyarankan Yato untuk segera melakukan sesuatu yaitu membunuh siluman yang telah membuat banyak orang bunuh diri di rel kereta api tersebut.

Dari dua contoh diatas dapat dipahami bahwa kedua contoh tersebut merupakan tindak tutur direktif yang dituturkan dengan tindak tutur tidak langsung. Menurut Searle (melalui Nadar, 2008:19) tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus tuturannya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Selain itu Searle menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung mempunyai kedudukan penting dalam kajian tindak tutur, karena sebagian besar tuturan disampaikan secara tidak langsung. Menentukan maksud dari tindak tutur direktif yang disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung memerlukan ketelitian dalam memahami konteks yang terjadi serta hubungan antar peserta tutur.

Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut dengan *hatsuwa kouji* (発話行為) sedangkan tindak tutur direktif disebut dengan *shijiteki* (支示的). Ada lima bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang, yaitu perintah (*meirei*/ 命令), permintaan (*irai* / 依頼), larangan (*kinshi* / 禁止), izin (*kyoka*/ 許可) dan anjuran (*teian*/ 提案).

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang menarik untuk diteliti karena tidak mudah untuk memahami maksud dari sebuah tuturan direktif, terutama jika dituturkan dengan tindak tutur tidak langsung. Data pada

tindak tutur direktif dapat diperoleh dari berbagai macam sumber data, salah satunya adalah *anime*. Dalam penelitian ini, penulis memilih *anime* Noragami sebagai sumber data karena ceritanya menarik, ringan dan mudah dipahami. Selain itu dalam *anime* tersebut banyak ditemukan tuturan-tuturan direktif tidak langsung.

Noragami berkisah tentang dewa miskin bernama Yato, salah satu dari kurang lebih delapan juta dewa dalam kepercayaan Shinto. Meskipun statusnya hanya dewa rendahan, Yato memiliki ambisi besar untuk menaikkan status kedewaannya ke puncak tertinggi. Ia mengejar mimpinya dengan cara melakukan pekerjaan-pekerjaan unik, aneh dan mudah untuk manusia. Setiap orang yang memohon bantuan kepada dewa Yato harus memberikan 5 yen, yaitu jumlah yang diberikan umat Shinto ketika berdoa. Suatu hari ketika sedang bekerja mencari kucing yang hilang, Yato diselamatkan dari kecelakaan oleh seorang gadis bernama Iki Hiyori. Semenjak kejadian itu Hiyori menjadi ‘setengah mati’ dan mampu berinteraksi dengan alam roh. Roh Hiyori dapat terlepas dari tubuhnya secara tiba-tiba tanpa ia sadari. Untuk membalas budi pada Hiyori, Yato menerima pekerjaan dari Hiyori yaitu mencari cara untuk mengembalikan keadaan Hiyori agar kembali menjadi gadis normal.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut makna tindak tutur direktif tidak langsung apa saja yang muncul dalam *anime* Noragami serta bagaimana modus tindak tutur direktif tidak langsung dalam *anime* tersebut.

### **1.1.2 Permasalahan**

1. Makna tindak tutur direktif tidak langsung apa saja yang terdapat dalam *anime* Noragami?
2. Bagaimana modus tindak tutur direktif tidak langsung dalam *anime* Noragami?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan makna tindak tutur direktif tidak langsung yang terdapat dalam *anime* Noragami.
2. Mendiskripsikan modus tindak tutur direktif tidak langsung dalam *anime* Noragami.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menekankan pada kajian pragmatik. Penulis menggunakan analisis pragmatik untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup objek penelitian berupa tindak tutur direktif tidak langsung yang dituturkan oleh semua tokoh dalam sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anime* berjudul Noragami dalam dua belas episode.

## **1.4 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang akan diteliti maka penulis menggunakan metode dengan tiga tahapan yaitu : penyediaan data, analisis data yang telah disediakan, dan penyajian data (Sudaryanto, 1993:5).

### **1.4.1 Tahap Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah metode simak dengan teknik rekam dan catat. Mahsun (2014:242) menyatakan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah teknik rekam, yaitu mengunduh sumber data berupa *anime* Noragami sebanyak dua belas episode di internet. Selanjutnya penulis menyimak *anime* Noragami, kemudian penulis mencatat tuturan-tuturan direktif tidak langsung yang muncul pada *anime* Noragami. Setelah itu, data yang telah terkumpul akan dipilah sesuai dengan fokus penelitian.

### **1.4.2 Tahap Analisis Data**

Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Analisis kontekstual merupakan cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, mempertimbangkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005:16).

Pertama penulis akan mendeskripsikan konteks yang muncul dalam percakapan terlebih dahulu agar memudahkan penulis dalam menganalisis. Selanjutnya penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang mengandung makna tindak tutur direktif tidak langsung berdasarkan konteks. Setelah itu penulis menganalisis modus yang digunakan pada data yang telah diklasifikasikan tersebut dengan memperhatikan konteks.

### **1.4.3 Tahap Penyajian Data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (1993:145) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Metode penyajian informal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis yaitu bermanfaat untuk mengembangkan penelitian bagi pembaca yang tertarik di bidang pragmatik terutama pada masalah tindak tutur direktif. Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis yaitu untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang tindak tutur direktif yang disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari keseluruhan pembahasan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi :

- Bab I      Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II      Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, bab ini membahas tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta memaparkan teori yang digunakan penulis diantaranya teori pragmatik, konteks, tindak tutur, tindak tutur direktif, tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta implikatur.
- Bab III     Pembahasan, berisi tentang pemaparan dan pembahasan yang menguraikan hasil analisis makna tindak tutur direktif dan modus tindak tutur direktif pada *anime* Noragami.
- Bab IV     Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari penulis mengenai hasil analisis makna tindak tutur direktif dan modus tindak tutur direktif pada *anime* Noragami.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai tindak tutur direktif telah diteliti sebelumnya oleh Nurinna Arifiany (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93”. Dalam skripsi tersebut Nurinna membahas tentang hubungan partisipan saat menuturkan tindak tutur direktif dalam komik Yowamushi Pedal serta tindak tutur direktif dengan makna apa saja yang terdapat dalam komik Yowamushi Pedal. Dari hasil penelitiannya, tuturan direktif dalam komik “Yowamushi Pedal” kebanyakan digunakan oleh karakter dalam komik tersebut yang hubungan antara penutur dan lawan tuturnya sederajat atau sudah akrab. Namun, ada juga beberapa tuturan direktif yang diucapkan oleh penutur yang hubungannya dengan lawan tuturnya seperti ketua dengan bawahannya. Contohnya seperti kapten tim dengan anggota timnya. Kemudian makna tindak tutur direktif yang terdapat dalam komik tersebut adalah perintah, permintaan, ajakan, larangan yang dapat ditemukan dengan munculnya konteks dan penanda lingual dalam tuturan tersebut. Selain itu adanya *shuujoshi* dan partikel tertentu dapat mengindikasikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurinna adalah pada permasalahan yang dikaji,



yaitu mengenai makna tindak tutur direktif. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurinna dengan penelitian ini adalah pada salah satu rumusan masalahnya, selain membahas makna Nurinna juga membahas hubungan partisipan saat menuturkan tindak tutur direktif dalam komik *Yowamushi Pedal*. Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih tertarik untuk menganalisis modus tindak tutur direktif dengan sumber data berupa *anime* *Noragami*.

Selain Nurinna, ada pula penelitian lain yang berhubungan dengan tindak tutur tidak langsung, yaitu jurnal milik Novita Candra Dewi (2013) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Film *Deathnote Movie: The First Name* Karya Shusuke Kaneko”. Dalam jurnal tersebut Novita membahas tentang tindak tutur tidak langsung literal apa saja yang terdapat dalam film tersebut serta jenis perubahan fungsi yang terdapat dalam film tersebut. Dari hasil penelitiannya, dalam film *Deathnote Movie: The First Name* ini terdapat tindak tutur tidak langsung literal berupa kalimat deklaratif yang digunakan untuk memerintah. Dalam film ini jenis penggunaan seperti ini banyak dipakai saat penutur ingin mempengaruhi lawan tuturnya, jenis penggunaan ini ditemukan sebanyak tujuh dialog. Kemudian penggunaan kalimat deklaratif untuk menanyakan sesuatu ditemukan sebanyak satu dialog, di mana pola ini digunakan untuk mendesak lawan tutur. Penggunaan kalimat interogatif untuk menyatakan sesuatu ditemukan sebanyak 18 dialog, di mana pola ini digunakan untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur. Penggunaan kalimat interogatif

untuk memerintah sebanyak tiga dialog, di mana pola ini digunakan untuk menyopankan perintah.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita adalah pada permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai tindak tutur tidak langsung. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novita dengan penelitian ini adalah sumber data yang digunakan, pada penelitian ini penulis menggunakan *anime* Noragami sebagai sumber data. Selain itu, penulis memfokuskan pada tindak tutur direktif yang diungkapkan dengan tindak tutur tidak langsung.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pragmatik**

Dalam bahasa Jepang istilah pragmatik dikenal dengan *goyouron* (語用論).

Koizumi (1993:281) menjelaskan bahwa :

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味を持つことになる。

‘Pragmatik bukan hanya mengkategorikan pemeriksaan ataupun penelitian cara penggunaan bahasa. Akan tetapi, terdapat pula hubungan antara bahasa dengan situasi pada tuturan. Kalimat yang berupa tuturan memiliki makna yang relevan dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut digunakan.’

Yule (2014:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Hal yang senada diungkapkan oleh Leech (1993:8) Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Wijana (2009:4) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang

mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pragmatik mengkaji makna atau maksud dari penutur yang berhubungan erat dengan konteks.

### **2.2.2 Situasi Tutur**

Pada kajian pragmatik, situasi tutur merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah tuturan. Wijana (2009:15) mengemukakan aspek-aspek situasi tutur yang sejalan dengan Leech (1993:19), yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

#### 1) Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

#### 2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut ko-teks, sedangkan konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Konteks berperan untuk membantu

lawan tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

### 3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

### 4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret di banding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret dan jelas siapa penutur dan lawan tuturnya serta waktu dan tempat pengutaraannya.

### 5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Seperti tuturan “apakah rambutmu sudah panjang?” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan bahwa ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan.

### 2.2.3 Tindak Tutur

Austin (1962) menyatakan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Hal yang senada diungkapkan oleh Yule (2014:82) yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu (Yule, 2014:81). Searle (melalui Nadar, 2008:12) menyatakan bahwa pada hakikatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga macam yaitu lokusi (*locutionary Acts*), ilokusi (*illocutionary acts*), dan perlokusi (*perlocutionary acts*).

#### 1) Tindak lokusi (*Locutionary Acts*)

Tindak lokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *hatsuwakoui* (発話行為) adalah tindakan bertutur dalam kalimat yang ditentukan oleh makna dan petunjuk. Yule (2014:83) mengungkapkan bahwa tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Sama halnya dengan Nadar (2008:14) yang dimaksud tindak lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Searle (melalui Rahardi, 2005:35) menyatakan tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan frasa, kata dan kalimat sesuai dengan makna

yang dikandung oleh frasa, kata dan kalimat itu sendiri. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*.

Contoh tindak lokusi adalah :

(3) “rumahnya jauh”

Tindak tutur pada contoh tuturan tersebut yang dinyatakan dalam sebuah kalimat disebut sebagai tindak lokusi karena semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberi informasi pada lawan tutur.

## 2) Tindak Ilokusi (*Illocutionary Acts*)

Tindak ilokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *hatsuwanaikoui* (発話内行為). Nadar (2008:14) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya. Rahardi (2005:35) juga mengungkapkan tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dikatakan sebagai *the act of doing something*.

Pada contoh (3) merupakan kalimat pernyataan/berita yang dituturkan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan tuturan tersebut. Menurut Wijana (2009:24) jika tuturan pada contoh tersebut disampaikan kepada ketua perkumpulan, kepanitiaan atau organisasi dapat mempunyai makna ilokusi secara tidak langsung

bahwa orang yang rumahnya jauh tersebut tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi.

### 3) Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Acts*)

Tindak perlokusi atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwabaikaikoui* (発話媒介行為) adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut juga sebagai *the act of affecting someone* (Rahardi, 2005). Senada dengan yang dinyatakan oleh Yule (2014:84) bahwa tentu tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Nadar (2008:15) menyatakan bahwa tindak perlokusi yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain.

Menurut Wijana (2009:24) pada contoh (3) jika diberi konteks seperti yang telah disebutkan pada pengertian ilokusi, maka perlokusi yang diharapkan adalah agar ketua tidak memberikan tugas terlalu banyak kepada orang yang rumahnya jauh tersebut.

Selain itu, Searle (melalui Rahardi, 2005:36) kemudian menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Berikut ini penggolongan tindak tutur ilokusi menurut Searle.

1. Asertif (*Assertives*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *dangenteki* (断言的) yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menjelaskan, menyatakan (*stating*) dan mengklaim (*claiming*).

Contoh :

(4a) 雪が降っている (と伝える)

*Yuki ga futte iru. (to tsutaeru)*

‘Salju sedang turun. (penyampaian)’

(4b) 君の意見は間違っている (と申し立てる)

*Kimi no iken wa machigatte iru. (to moushitateru)*

‘Pendapatmu itu salah. (pernyataan fakta)’

2. Direktif (*Directives*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *shijiteki* (指示的) yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

Contoh :

(5a) ドアを閉めるように (命令する)

*Doa wo shimeru youni! (meireisuru)*

‘Tutup pintunya! (perintah)’

(5b) ドアを閉めるように (お願いします)

*Doa wo shimeru youni. (to onegaisuru)*

‘Tolong tutup pintunya. (permintaan)’

(5c) ドアが開まっているか (どうかお尋ねる)

*Doa wo shimatteiruka? (douka otazuneru)*

‘Apakah pintunya tertutup? (menanyakan)’



3. Ekspresif (*Expressives*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *hyoushutsuteki* (表出的) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*).

Contoh :

(6a) 贈り物をありがとうございます (と感謝する)  
*Okurimono wo arigatou gozaimasu. (to kanshasuru)*  
 ‘Terimakasih atas hadiahnya. (berterima kasih)’

(6b) ご迷惑をかけて済みません (とお詫びする)  
*Gomeiwaku wo kakete sumimasen. (to owabisuru)*  
 ‘Maaf, mengganggu. (permintaan maaf)’

(6c) 試験に合格しておめでとう (とお祝いする)  
*Shiken ni goukaku shite omedetou. (to iwaisuru)*  
 ‘Selamat atas kelulusannya. (memberi selamat)’

4. Komisif (*Commissives*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *genmeiteki* (言明的) yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*) dan menawarkan sesuatu (*offering*).

Contoh :

(7a) あすまでに仕事をしておきます (と約束する)  
*Asu made ni shigoto wo shite okimasu. (to yakusokusuru)*  
 ‘Saya akan mengerjakannya sampai besok. (berjanji)’

(7b) 酒を飲みすぎないように (と忠告する)  
*Sake wo nomisuginai youni. (to chuukokusuru)*  
 ‘Jangan terlalu banyak minum sake. (peringatan)’

5. Deklarasi (*Declarations*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *sengenteiki* (宣言的) yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Contoh :

(8a) ここに開会を宣言します  
*Koko ni kaikai wo sengen shimasu*  
 ‘Saya nyatakan pertemuan ini dibuka.’

(8b) あなたを議長に任命します。  
*Anata wo gichou ni ninmei shimasu.*  
 ‘Anda ditunjuk menjadi pemimpin rapat.’

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, dimana tuturan tersebut mengandung maksud yang ditujukan kepada mitra tutur.

#### 2.2.4 Tindak Tutur Direktif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu. Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan.

Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut *shijiteki* (指示的). Menurut Namatame (1994:102-122) makna tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang yaitu perintah atau *meirei* (命令), permintaan atau *irai* (依頼), larangan atau *kinshi* (禁止), izin atau *kyoka* (許可) dan anjuran atau *teian* (提案). Selain itu, Iori (2000:146-161) juga menjelaskan tentang makna tindak tutur direktif.

#### 1. Perintah

Ekspresi yang menyatakan perintah ini mengungkapkan sikap penutur terhadap tindakan yang harus dilakukan lawan tutur atau suatu keadaan di mana penutur menuntut lawan tutur melakukan keinginannya. Pada makna perintah terdapat kesan paksaan yang mewajibkan lawan tutur untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Iori (2000:146) menjelaskan bahwa pada prinsipnya, perintah adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah dan pada situasi di mana penutur dapat menunjukkan paksaan kepada lawan tutur, dengan kata lain penutur memiliki kewenangan untuk memerintah. Misalnya dituturkan oleh atasan kepada bawahannya, orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya serta dapat pula dituturkan kepada sesama teman. Penanda lingualnya adalah :

*~e/~ro/~yo, ~ou/~you/~saseru/~seru, ~kudasai, ~nasai, ~tamae, ~goran, ~naika, ~youni, ~mashou dan ~beshi.*

Contoh :

- (9) あれを見ろ!  
*Are wo miro!*  
 ‘Lihatlah itu!’

## 2. Permintaan

Ekspresi perintah ini mengungkapkan permintaan dan tuntunan penutur kepada lawan tutur. Iori (2000:148) menjelaskan bahwa permintaan adalah ungkapan yang mendorong lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan penutur. berbeda dengan perintah, pada permintaan tidak terdapat unsur paksaan karena permintaan merupakan ungkapan perintah secara halus sehingga lawan tutur dapat memutuskan untuk menerima atau menolak permintaan dari lawan tutur. Permintaan biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari lawan tutur maupun penutur yang memiliki kedudukan yang lebih rendah atau sederajat dengan lawan tutur, serta dapat digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tutur, misalnya digunakan oleh atasan kepada bawahan, bawahan kepada atasan, sesama rekan kerja, atau kepada teman dekat.

Penanda lingualnya :

*~kudasai, ~te kure, ~te morau, ~te itadakeru, ~onegaishimasu, ~choudai, ~hoshii. ~te moraemasenka, ~te itadakitai dan ~naidekure.*

Contoh :

- (10) テレビを消して下さい。  
*Terebi wo keshite kudasai.*  
 ‘Tolong matikan TVnya.’

### 3. Larangan (禁止)

Ekspresi yang menyatakan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang diperintahkan penutur. Larangan biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari lawan tutur atau penutur yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tutur, misalnya orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya dan atasan kepada bawahannya. Selain itu larangan juga dapat berupa peraturan atau moralitas umum yang dapat ditujukan kepada orang yang baru pertama kali bertemu (Iori, 2000:161). Penanda lingualnya :

*~V ru na, ~te ha ikenai, ~te ha dame, ~nai koto, ~nai, ~nai de kudasai dan ~nai de itadakitai.*

Contoh :

- (11) 甘い言葉にだまされるな!  
*Amai kotoba ni damasareruna!*  
 ‘Jangan tertipu oleh kata-kata manis!’

### 4. Izin (許可)

Ekspresi yang menyatakan pemberian izin oleh penutur terhadap lawan tutur. Menurut KBBI, izin mempunyai arti pernyataan mengabdikan (tidak melarang); per-setujuan; membolehkan. Iori (2000:159) menjelaskan bahwa jika suatu makna izin diungkapkan dengan pernyataan maka menjadi ungkapan memberi izin kepada lawan tutur. Namun jika diungkapkan dengan pertanyaan maka akan menjadi ungkapan meminta izin kepada lawan tutur.

Penanda lingualnya :

*~te mo ii, ~te mo yoroshii, ~sasemashou, ~te mo kamawanai.*

Contoh :

- (12) トイレへ行ってもいいですか。  
*Toire he itte mo ii desuka.*  
 ‘Bolehkah saya pergi ke toilet?’

#### 5. Anjuran (提案)

Ekspresi yang menyatakan anjuran, saran, nasihat yang baik dari penutur kepada lawan tutur. Menurut KBBI, menganjurkan mempunyai arti mengemukakan sesuatu supaya diturut (dilakukan, dilaksanakan); mengajukan usul (saran); memberi nasihat supaya menjalankan suatu usaha atau melakukan suatu perbuatan. Kemudian dalam KBBI, saran mempunyai arti pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Penanda lingualnya :

*~ta houga ii, ~Vru houga ii, ~tara ii, ~ba ii.*

Contoh :

- (13) あの男には気をつけるほうがいい。  
*Ano otoko ni ha ki wo tsukeru houga ii.*  
 ‘Lebih baik berhati-hati dengan pria itu.’

#### 2.2.5 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Dalam penyampiannya, tindak tutur dapat disampaikan melalui tindak tutur langsung (*chokusetsuteki gengo koui*) maupun tindak tutur tidak langsung (*kansetsuteki gengo koui*). Nadar (2008:18) menyatakan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, yaitu kalimat

berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu. Yule (2014:95) juga menjelaskan bahwa apabila hubungan langsung antara struktur dengan fungsi maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Sebagai contoh Nadar (2008:18):

- (14a) “Ali mempunyai rumah bagus”
- (14b) “Dimanakah letak kota Yogyakarta?”
- (14c) “Kirimkan surat ini segera”

Tuturan (14a), (14b) dan (14c) merupakan tindak tutur langsung karena tuturan tersebut sesuai dengan modus kalimatnya yaitu kalimat berita dengan fungsi memberitakan (14a), kalimat tanya dengan fungsi menanyakan sesuatu (14b), kalimat perintah dengan fungsi menyuruh (Nadar, 2008:18). Selain itu contoh (14c) merupakan tindak tutur direktif dengan makna perintah.

Berbeda dengan tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, sehingga maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Wijana (2009:28) mengungkapkan bahwa untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Sebagai contoh (Nadar 2008:19) :

- (15) *Don't you think it's time to go to sleep?*  
'Bukankah ini waktunya untuk tidur?'

Tuturan diatas merupakan tindak tutur tidak langsung karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Modus tuturan tersebut berupa kalimat tanya, sedangkan fungsinya adalah untuk 'menyuruh' dalam konteks

tertentu, misalnya jika dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, maka tuturan tersebut mengandung maksud sang ibu menyuruh anaknya untuk tidur. Contoh tersebut juga merupakan tindak tutur direktif dengan makna perintah. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi didalamnya (Wijana, 2009:29).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif juga dapat disampaikan dengan tuturan langsung dan tindak tutur tidak langsung.

### **2.2.6 Implikatur**

Grice (dalam Rustono, 1999:82) menjelaskan bahwa implikatur adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, di dalam suatu percakapan. Yule (2006:61) menambahkan saat penutur mengirimkan sebuah informasi kepada lawan tutur, maka informasi itu tentunya memiliki makna lebih banyak dari makna kata-kata yang disampaikan. Makna tambahan yang disampaikan penutur ini disebut implikatur. Dari dua definisi di atas, dapat dipahami secara lebih sederhana bahwa implikatur merupakan makna terimplisit yang ingin disampaikan oleh penutur namun makna itu tidak tercantum dalam tuturan yang diucapkannya.



### 2.3 Sinopsis *Anime* Noragami

Noragami adalah sebuah serial *manga* Jepang karya Adachitoka yang memulai serialisasi di *Monthly Shōnen Magazine* pada Januari 2011. Sebuah adaptasi *anime* yang diproduksi oleh Bones dan tayang di Jepang sejak 5 Januari hingga 23 Maret 2014. *Anime* ini menceritakan tentang seorang dewa yang tidak terkenal dan tidak mempunyai satu kuil pun, ia adalah Yato-gami.

Yato adalah seorang dewa bencana atau dewa perang, tugas Yato adalah mengabdikan keinginan manusia yang ingin melenyapkan musuh-musuhnya. Setelah beberapa abad, Yato memutuskan untuk menjadi dewa keberuntungan yang menolong manusia. Akan tetapi usaha keras Yato belum membuahkan hasil, hingga ia ditinggalkan oleh senjata sucinya (*shinki*) yang ia beri nama Tomone. *Shinki* sendiri adalah senjata suci atau harta suci yang hanya dimiliki oleh dewa. *Shinki* biasanya berupa roh manusia yang diberi nama dan tempat bernaung oleh dewa, ketika nama *shinki* dipanggil, maka *shinki* tersebut akan berubah menjadi sebuah senjata.

Saat ini Yato rela melakukan pekerjaan apapun demi uang 5 yen yang akan dipergunakannya untuk membangun kuil. Tugas utama Yato adalah membasmi Ayakashi yang berkeliaran di dunia manusia, Ayakashi adalah roh jahat yang bisa menyerang dan membuat manusia kehilangan perasaan manusianya sehingga dapat melakukan tindakan apa saja. Suatu hari, Yato bertemu dengan seorang gadis bernama Iki Hiyori. Hiyori adalah gadis yang berada di tengah-tengah dunia

manusia dan arwah karena itu Hiyori bisa menjadi arwah atau menjadi manusia biasa, hal tersebut terjadi setelah Hiyori menyelamatkan Yato yang hampir tertabrak truk. Karena kejadian itulah setiap Hiyori tertidur roh nya keluar dan Hiyori berubah menjadi setengah Ayakashi. Sejak kejadian itu Hiyori dan Yato menjadi dekat karena Hiyori meminta Yato untuk mengembalikan keadaan tubuhnya seperti semula. Berniat mencari senjata suci, Yato akhirnya menemukan roh berbentuk salju yang bahkan belum tersentuh oleh Ayakashi manapun, ia diberi nama Yukine. Perwujudan dari Yukine adalah sebilah pedang tanpa sarung.

## BAB III

### PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil analisis data mengenai makna tuturan tindak tutur direktif tidak langsung serta modus penuturan yang digunakan pada tindak tutur direktif tidak langsung. Data diambil dari anime Jepang berjudul *Noragami* sebanyak 12 episode. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 20 data tuturan yang mengandung makna tindak tutur direktif tidak langsung dengan penggunaan modus tuturan yang berbeda-beda.

#### 3.1 Analisis Data

Berikut ini merupakan pemaparan hasil analisis data mengenai makna tuturan direktif yang diungkapkan secara implisit serta modus penuturan yang digunakan pada tindak tutur direktif tidak langsung dalam *anime* *Noragami*.

##### Data 1

Yukine : くっそ、あの垂れ眉毛ジジ。(1)  
*Kusso! Ano tare mayuge jiji.*

‘Sial! Dasar kakek tua beralis tebal.’

Yato : 振られてやんの。(2)  
*Furarete yanno.*

‘Kau ditolak, ya?’

Yukine : うっせえ! 何だよ。(3)  
*Ussee! Nanda yo.*

‘Berisik! Apa?’

Yato : 仕事だ ゆきね。(4)  
*Shigoto da, Yukine.*

‘Ada panggilan kerja, Yukine.’

(Episode 7 menit 13:13-13:28)

Dialog di atas terjadi antara Yato dan Yukine di sebuah taman ketika Yukine merasa kesal karena sebelumnya ia menemui dewa Tenjin untuk memintanya menjadikan Yukine sebagai harta suci dewa Tenjin tetapi dewa Tenjin tidak mau menerimanya dengan alasan Yukine masih menjadi harta suci Yato dan namanya belum di lepas oleh Yato, karena hal itulah Yukine kemudian menuturkan tuturan (1) dengan nada kesal, kemudian tiba-tiba Yato datang dan menuturkan tuturan (2) karena Yato tahu apa yang terjadi pada Yukine. Mendengar Yato menuturkan tuturan (2) Yukine menjadi semakin kesal dan menuturkan tuturan (3) dengan nada tinggi kepada Yato. Melihat respon Yukine yang marah-marah Yato kemudian melompat kehadapan Yukine lalu menuturkan tuturan (4) sambil menatap Yukine dengan tajam. Sebagai dewa yang menerima permohonan apapun, ketika Yato mendapat panggilan melalui telepon berupa permohonan untuk mengerjakan sesuatu apapun itu maka Yukine harus ikut bersamanya karena Yukine adalah harta suci Yato. Oleh karena itu, ketika Yukine sedang tidak bersama Yato saat Yato mendapat panggilan kerja maka Yato akan mencari Yukine. Saat itu Yato mendapat panggilan kerja untuk menjaga toko, tetapi Yato tidak memberitahu Yukine bahwa yang akan mereka lakukan adalah menjaga toko karena apabila ia memberitahu Yukine pasti Yukine tidak mau ikut dengannya.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan (4) merupakan tindak tutur direktif dengan makna perintah karena pada tuturan tersebut penutur menuntut lawan tutur melakukan keinginannya. Pada konteks

tersebut penutur memiliki kedudukan lebih tinggi dari lawan tutur sehingga penutur memiliki kewenangan untuk memerintah lawan tutur. Makna perintah tersebut ditunjukkan dengan tuturan yang digaris bawah yaitu *shigoto da* yang berasal dari kata *shigoto* yang memiliki arti ‘pekerjaan; panggilan’, kata tersebut diikuti kopula *da*. Makna dari tuturan (4) adalah Yato memberitahu kepada Yukine bahwa ia mendapat panggilan kerja, terdapat implikatur pada tuturan tersebut, yaitu penutur bermaksud menyuruh lawan tutur ikut bersamanya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut karena lawan tutur adalah harta suci penutur yang harus ada ketika penutur membutuhkannya. Makna direktif perintah pada tuturan (4) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna perintah.

Modus penuturan pada tuturan (4) adalah modus tuturan berita karena tuturan tersebut menginformasikan kepada lawan tutur bahwa penutur mendapat pekerjaan. Meskipun tuturan tersebut bermodus berita, pada konteks tersebut penutur tidak semata-mata memberikan informasi bahwa ia mendapat pekerjaan, tetapi penutur juga bermaksud menyuruh lawan tutur ikut bersamanya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa tuturan (4) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus tuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur, modus tuturan tersebut adalah berita sedangkan tuturan tersebut berfungsi menyuruh lawan tutur

ikut dengannya untuk menyelesaikan pekerjaan. Penutur memilih menggunakan tindak tutur tidak langsung meskipun kedudukan penutur lebih tinggi dari lawan tutur karena penutur melihat lawan tutur sedang dalam keadaan kesal, maka pada konteks tersebut tindak tutur tidak langsung digunakan agar lawan tutur tidak merasa diperintah secara paksa untuk ikut dengan penutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna perintah dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

## Data 2

Daikoku : ゆきね、そこを一步でも動いたら ぶっ殺す。 (1)

*Yukine, soko o ippo demo ugoitara bukkorosu.*

‘Yukine, jika kau bergerak selangkah saja dari sana, aku akan membunuhmu.’

Yukine : 知るか。 (2)

*Shiruka.*

‘Memangnya kau tau.’

(Episode 9 menit 03:24-03:36)

Dialog di atas terjadi antara Daikoku dan Yukine di kediaman Kofuku. Daikoku dan Yukine adalah sesama harta suci, namun usia Daikoku lebih tua dari Yukine. Saat itu Hiyori membawa Yato ke tempat Kofuku, Hiyori meminta tolong pada Kofuku dan Daikoku untuk menyelamatkan Yato yang saat itu dalam kondisi parah karena terkena kutukan. Yukine telah melakukan kesalahan besar dan harus menjalani proses penyucian tubuh untuk menghilangkan kutukan yang ia sebabkan karena sikap dan perilaku buruknya. Kutukan tersebut menyiksa Yato, untuk dapat menyelamatkan Yato maka harus diadakan ritual penyucian pada

Yukine. Ritual tersebut memerlukan tiga harta suci, kemudian Daikoku mencoba mencari dua harta suci lain yang bersedia membantunya. Sebelum pergi mencari harta suci lain, Daikoku memperingatkan Yukine yang saat itu berada di halaman untuk tetap diam dan tidak pergi dari tempat tersebut dengan menuturkan tuturan (1). Yukine hanya menjawabnya dengan menuturkan tuturan (2).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan yang digaris bawah pada tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif dengan makna perintah karena pada tuturan tersebut penutur memaksa lawan tutur untuk menuruti perkataan penutur. Penutur dan lawan tutur memiliki kedudukan yang sederajat, keduanya sama-sama sebagai harta suci, tetapi usia penutur lebih tua daripada lawan tutur, sehingga penutur berhak memerintah lawan tutur. Saat itu penutur sedang dalam keadaan marah kepada lawan tutur karena lawan tutur melakukan kesalahan. Makna perintah dapat dilihat pada tuturan (1), terdapat kata penunjuk tempat *soko* yang berarti ‘di situ’; ‘tempat itu’. Kemudian *ippo* mempunyai arti ‘selangkah’, diikuti dengan *~demo* yang berarti ‘sekalipun’; ‘pun’ (Matsura, 1994:140). Selanjutnya, terdapat *ugoitara* yang berasal dari verba dasar *ugoku* yang berarti ‘bergerak’; ‘berjalan’ lalu diikuti dengan *~tara* untuk menunjukkan pengandaian dan hasilnya (Chino, 2008:90). Hasil dari pengandaian tersebut terdapat pada verba *bukkorosu* yang berarti ‘membunuh’. Terdapat implikatur pada tuturan (1), yaitu penutur menyuruh lawan tutur untuk tidak pergi dari tempat tersebut yang diungkapkan dalam bentuk pengandaian yaitu jika lawan tutur bergerak selangkah saja dari sana, maka penutur akan membunuhnya.

Makna direktif perintah pada tuturan (1) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur komisif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna perintah.

Modus penuturan pada tuturan tersebut adalah modus berita karena penutur menyatakan sesuatu kepada lawan tutur yaitu penutur akan membunuh lawan tutur jika lawan tutur bergerak selangkah saja dari tempat ia berdiri. Dibalik tuturan bermodus berita tersebut, penutur juga memiliki maksud lain yaitu menyuruh lawan tutur untuk tidak meninggalkan tempat tersebut dan memaksanya untuk tetap berada di situ. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (1) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur. Modus penuturannya adalah berita, tetapi pada konteks tersebut penutur tidak semata-mata menyatakan sesuatu kepada lawan tutur, penutur juga bermaksud menyuruh lawan tutur untuk tidak meninggalkan tempat tersebut dan memaksanya untuk tetap berada di situ. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan tujuan agar lawan tutur menuruti perintahnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna perintah dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.



**Data 3**

Tomone : 夜トさん、お話があります。 (1) 私 夜トさんの神器辞めます。 (2)  
*Yato-san, o hanashi ga arimasu. Watashi Yato-san no shinki yamemasu.*  
 ‘Yato-san, ada yang harus kita bicarakan. Aku berhenti menjadi pusaka suci mu lagi.’

Yato : いやともね、俺達まだ3ヶ月。 (3)  
*Iya Tomone, ore tachi mada san ka getsu.*  
 ‘Tunggu Tomone, tapi ini kan baru tiga bulan.’

Tomone : だめもう無理もう限界。社の一つも持てないマイナー神放浪なんて、生理的にいや。 (4)  
*Dame mou muri mou genkai. Yashiru no hitotsu mo motenai mainā-shin to hōrō seikatsu nan te, seiriteki ni iya.*  
 ‘Tidak mau lagi! tidak mungkin lagi! tidak kuat! Hidup seperti gelandangan bersama dewa rendahan yang tidak memiliki satu kuil pun, seluruh bagian tubuhku berkata tidak!’

Yato : あのう、泣きたいのはこっち。 . . わ...分かった分かったから。伴器お前を放つ。 (5)  
*Anou nakitai no wa kocchi. . . wa..wakatta wakatta kara. Hanki omae o hanatsu.*  
 ‘Emm yang harusnya menangis itu aku... I...iya iya aku mengerti. Hanki kau kulepas.

(Episode 1 menit 02:17-02:35)

Dialog di atas terjadi antara Tomone dan Yato disekolah sesaat setelah Yato dan Tomone menyelesaikan tugasnya, yaitu memusnahkan *ayakashi* atau siluman yang merupakan permintaan siswi SMP di sekolah tersebut. Tomone merupakan harta suci Yato yang sudah tiga bulan menemani Yato untuk memusnahkan siluman, tetapi Tomone sudah tidak sanggup lagi menjadi harta suci Yato karena Yato hanya dewa rendahan yang tidak memiliki kuil dan hidupnya seperti gelandangan, sebelum terjadi tuturan (1) Yato sedang memarahi Tomone, sehingga Tomone meminta Yato untuk mendengarkan apa yang akan ia katakan dengan menuturkan tuturan (1), ia ingin berhenti menjadi harta suci Yato

yang ditunjukkan dengan tuturan (2). Pada saat menuturkan tuturan (1) dan (2), Tomone menuturkannya dengan nada sedang dan tenang. Yato yang sebenarnya tidak ingin Tomone berhenti menjadi harta sucinya kemudian menuturkan tuturan (3), tetapi Tomone tetap saja ingin berhenti dan menjelaskan alasannya dengan menuturkan tuturan (4). Tomone menuturkan tuturan (4) dengan nada tinggi dan dengan penuh emosi untuk memperkuat tuturan (2). Tomone tidak dapat berhenti menjadi harta suci Yato apabila Yato tidak mau menghilangkan nama yang telah ia berikan kepada Tomone. Yato yang tidak tahan mendengar Tomone terus-terusan merengek dan menangis di depannya kemudian menuturkan tuturan (5).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut, maka tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif dengan makna permintaan karena penutur menuturkan tuturan tersebut demi kepentingan penutur. Pada konteks tersebut penutur memiliki kedudukan yang lebih rendah dari lawan tutur sehingga lawan tutur dapat memutuskan untuk menerima atau menolak permintaan dari lawan tutur. Hal tersebut didukung dengan tuturan yang digaris bawah yaitu *o hanashi ga arimasu* yang berasal dari verba *hanasu* yang berarti ‘berbicara’. Pada tuturan tersebut verba *hanasu* dilekati dengan prefiks *o* untuk memperhalus tuturan tersebut karena kedudukan penutur lebih rendah daripada lawan tutur (Sudjianto, 2010:138), kemudian terdapat *ga arimasu* yang berasal dari kata *aru* yang berarti ‘ada’ dan dilekati partikel *ga*. Berdasarkan konteks yang terjadi, maka secara keseluruhan tuturan (1) memiliki makna bahwa Tomone ingin membicarakan sesuatu kepada Yato, terdapat implikatur pada tuturan

tersebut yaitu penutur meminta lawan tutur untuk mendengarkan apa yang ingin penutur bicarakan. Makna direktif permintaan pada tuturan (1) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna permintaan.

Pada tuturan (1) modus penuturannya adalah modus tuturan berita karena tuturan tersebut menyatakan sesuatu. Meskipun tuturan tersebut bermodus berita, tetapi tuturan tersebut tidak semata-mata memberitahukan bahwa ada yang ingin Tomone bicarakan, karena saat itu Yato sedang memarahinya maka tuturan tersebut memiliki maksud lain yaitu meminta Yato untuk mendengarkan apa yang ingin Tomone katakan bahwa Tomone ingin berhenti menjadi harta suci Yato dan meminta Yato untuk menghapus nama yang diberikan kepadanya agar ia terbebas dari Yato. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (1) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus tuturannya berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, modus tuturannya adalah berita sedangkan pada tuturan tersebut penutur tidak semata-mata menyatakan informasi tetapi juga memiliki maksud untuk menyuruh lawan tutur mendengarkan apa yang diinginkannya. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena kedudukan penutur lebih rendah dari lawan tutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna permintaan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

#### Data 4

- Yato : 毘沙門が身に着けているものは、武器や服、従わせてる獣にいたるまですべては神器だ。(1)  
*Bishamon ga mi ni tsukete iru mono wa, buki ya fuku, shitagawaseteru kemono ni itaru made subete wa shinki da.*  
 ‘Semua yang dipakai Bishamon di tubuhnya, termasuk senjata, pakaian dan binatang yang menyertainya adalah harta suci.’
- Yukine : あのライオンも神器。(2)  
*Ano raion mo shinki?*  
 ‘Singa itu juga harta suci?’
- Yato : ああ、とくにナビのカズマは秀逸で、すべての神器を取りまとめ。毘沙門を最高の武神たらしめる道標だ。(3)  
*Aa, toku ni nabi no Kazuma wa shuuitsu de, subete no shinki o torimatome. Bishamon o saikou no bushin tara shimeru michiyou da.*  
 ‘Ya, dia punya Kazuma yang menjadi penunjuk dan mengatur harta suci lain. Arahan dari Kazuma membuat Bishamon menjadi dewa perang terkuat.’
- Yukine : おい、どこへいくんだ。 見つかるぞ。(4)  
*Oi, doko e ikun da? Mitsukaru zo.*  
 ‘Hei, mau pergi kemana kau? Nanti ketahuan.’
- Yato : 逃げきるは無理だ。体力があるうちにここで迎え撃つ。(5)  
*Nigekiru wa muri da. Tairyoku ga aru uchi ni koko de mukae utsu.*  
 ‘Mustahil kita bisa lari. Aku akan melawannya di sini dengan sisa kekuatan yang ada.’

(Episode 6 menit 11:20-11:47)

Dialog di atas terjadi antara Yukine (penutur) dan Yato (lawan tutur) di tengah dua gedung yang tinggi, Yato adalah dewa dan Yukine adalah harta suci Yato yang belum lama ia miliki. Harta suci adalah roh suci yang dipilih oleh dewa untuk dijadikan sebagai pelayan yang harus selalu bersama dewa ketika dewa mendapat permohonan dan dapat berubah menjadi senjata ketika dewa memusnahkan siluman. Saat itu Yato bertemu dengan Bishamon yang merupakan dewa penghukum. Bishamon dan Yato memiliki masa lalu yang buruk sebagai sesama dewa perang. Sebelum terjadi tuturan diatas, Bishamon berusaha

membunuh Yato dan harta sucinya yaitu Yukine, karena merasa belum siap untuk menghadapi serangan Bishamon, maka Yato dan Yukine melarikan diri dan bersembunyi di antara dua gedung yang tinggi. Ketika tuturan tersebut terjadi Yukine tidak mengetahui tentang Bishamon, sehingga Yato menjelaskan tentang Bishamon dengan menuturkan tuturan (1). Yukine merasa terkejut dengan apa yang dijelaskan Yato tentang Bishamon kemudian ia menuturkan tuturan (2), Yato melanjutkan penjelasannya dengan menuturkan tuturan (3) kemudian setelah menuturkan tuturan (3) Yato melompat keluar dari persembunyiannya untuk melawan Bishamon. Yukine terkejut saat Yato melompat keluar dan berteriak dengan menuturkan tuturan (4). Yato tetap ingin melawan Bishamon dengan menuturkan tuturan (5).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut, maka tuturan (4) merupakan tindak tutur direktif dengan makna permintaan karena dalam konteks tersebut penutur merupakan harta suci dari lawan tutur sehingga kedudukan penutur lebih rendah dari lawan tutur. Makna permintaan tersebut ditunjukkan dengan tuturan yang digaris bawahi pada tuturan (4) yaitu *oi, doko he ikunda*. Tuturan *oi, doko he ikun da* berasal dari kata *oi* yang termasuk kata seru untuk mengungkapkan suatu panggilan terhadap seseorang (Sudjianto, 2010:144), kemudian *doko he ikun da* berasal dari verba *iku* yang berarti ‘pergi’ dan diikuti dengan pola *n desu* yang berfungsi untuk memberikan penekanan pada tuturan tersebut, sebelumnya terdapat kata tanya *doko* yang dilekati dengan partikel *he* yang memiliki arti ‘kemana’, secara keseluruhan tuturan tersebut

memiliki arti ‘mau pergi kemana kau?’ yang dituturkan dengan nada tinggi oleh penutur. Berdasarkan konteksnya, terdapat implikatur pada tuturan (4) yaitu penutur bermaksud untuk meminta lawan tutur tetap bersembunyi agar tidak ketahuan oleh Bishamon yang berniat membunuh penutur dan lawan tutur. Penutur merasa tidak yakin dapat mengalahkan Bishamon namun lawan tutur tetap keluar dari persembunyiannya dan berniat untuk melawan Bishamon. Makna direktif permintaan pada tuturan (4) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur ekspresif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna permintaan.

Modus penuturan pada tuturan yang digaris bawahi adalah modus tuturan tanya retorik karena pada tuturan tersebut terdapat kata tanya *doko* yang merupakan penanda dari pertanyaan. Meskipun tuturan yang digaris bawahi bermodus tanya, penutur tidak membutuhkan jawaban tetapi penutur membutuhkan tindakan dari lawan tutur, berdasarkan konteksnya ada maksud lain yang ingin disampaikan oleh penutur yaitu penutur ingin lawan tutur tetap bersembunyi agar tidak ditemukan oleh musuhnya (Bishamon), sehingga melalui tuturan tersebut penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk tetap bersembunyi. Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa tuturan (4) merupakan tindak tutur tidak langsung karena modus tuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur, modus tuturan tersebut adalah tanya tetapi melalui tuturan tersebut penutur bermaksud untuk meminta lawan tutur agar tetap bersembunyi. Penutur

menggunakan tindak tutur tidak langsung karena kedudukan penutur lebih rendah dari lawan tutur di mana pada konteks tersebut lawan tutur sebagai dewa dan penutur sebagai harta suci atau pelayannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna permintaan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus tanya retorik.

### Data 5

Kofuku : 大丈夫よ ひより。あたしが助けてあげる。(1)

*Daijoubu yo Hiyori. Atashi ga tasukete ageru.*

‘Jangan khawatir Hiyori! Aku akan membantu.’

Hiyori : 小福さん。(2)

*Kofuku-san.*

‘Kofuku-san.’

Kofuku : お賽銭は後でいいからねえ。(3)

*O saisen wa ato de ii kara nee.*

‘Uang permohonan nanti saja setelah ini tidak apa-apa.’

Hiyori : えっ?(4)

*Ee?*

‘Eh?’

Daikoku : 契約成立か。どうなっても知らねえぞ。で、夜トはどこに  
いんだよ。(5)

*Keiyakuseiritsuka. Dounatte mo shiranee zo. De, Yato wa doko ni ikunda yo.*

‘Sepertinya kau membuat kesepakatan. Aku tidak mau tahu nanti dampaknya bagaimana. Lalu, di mana Yato?’

(Episode 6 menit 15:07-15:21)

Dialog di atas terjadi antara Kofuku, Hiyori dan Daikoku di kediaman Kofuku. Kofuku adalah dewa kesialan yang memiliki satu harta suci bernama Daikoku. Hiyori mengenal Kofuku dari Yato karena Kofuku adalah teman akrab

Yato sebagai sesama dewa. Pada saat itu Hiyori datang ke tempat Kofuku dengan maksud meminta bantuan kepada Kofuku untuk menyelamatkan Yato yang diserang oleh Bishamon. Melihat Hiyori bersikeras memintanya untuk membantu Yato kemudian Kofuku menuturkan tuturan (1). Hiyori merasa lega karena Kofuku sudi mengabulkan permohonannya kemudian menuturkan tuturan (2). Sebagai dewa, setiap orang yang membuat permohonan harus memberikan uang permohonan kepada dewa, karena Hiyori tidak memberikan uang permohonan atas permintaannya maka Kofuku menuturkan tuturan (3) untuk meminta Hiyori membayarkannya nanti setelah Kofuku berhasil menyelamatkan Yato. Hiyori tidak mengira harus membayar, maka ia hanya meresponnya dengan tuturan (4). Daikoku saat itu melihat Kofuku menerima permintaan Hiyori yang menurutnya beresiko kemudian menuturkan tuturan (5).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan (3) merupakan tindak tutur direktif dengan makna permintaan, penutur tidak memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tutur karena baru saling mengenal. Sehingga ungkapan permintaan tersebut digunakan penutur untuk memberi kesan sopan kepada lawan tutur karena penutur meminta lawan tutur untuk membayar uang permohonan. Makna permintaan tersebut ditunjukkan pada tuturan (3) yang berasal dari kata *o saisen* di mana *saisen* berarti ‘uang sembahyang’ yang di lekatkan dengan prefiks *o* yang berfungsi untuk memperhalus tuturan tersebut (Sudjianto, 2010:138). Kemudian pada *atode ii kara nee* memiliki arti ‘dapat melakukannya nanti’, terdapat shuujoshi *ne* pada tuturan tersebut yang berfungsi untuk meminta



kepastian kepada lawan tutur (Chino, 2008:121). Secara keseluruhan tuturan (3) memiliki arti uang permohonannya nanti saja setelah ini tidak apa-apa. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut, yaitu penutur meminta lawan tutur untuk memberikan uang permohonannya nanti setelah penutur berhasil menyelesaikan permohonan lawan tutur, secara tidak langsung penutur mengingatkan kepada lawan tutur untuk memberikan uang permohonan meskipun lawan tutur meminta bantuan penutur untuk menolong teman si penutur sendiri. Makna direktif permintaan pada tuturan (3) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna permintaan.

Modus penuturan pada tuturan (3) adalah modus tuturan berita karena tuturan tersebut menyatakan sesuatu kepada lawan tutur bahwa uang permohonan dapat diberikan nanti saja. Meskipun tuturan tersebut bermodus berita, pada tuturan tersebut penutur tidak hanya ingin menyatakan bahwa uang permohonan dapat diberikan nanti. Namun berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut juga memiliki maksud untuk meminta lawan tutur membayar uang permohonan karena sebelum terjadi tuturan (3) penutur melihat lawan tutur tidak memberikannya uang atas permohonannya, umumnya ketika membuat permohonan kepada dewa maka harus memberikan uang permohonan. Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa tuturan (3) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus tuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur,

modus tuturan tersebut adalah berita tetapi melalui tuturan (3) penutur tidak semata-mata menyatakan sesuatu, penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk memberikan uang permohonan sesuai dengan ketentuan yang ada. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena pada tuturan tersebut penutur memberatkan lawan tutur yang belum lama ia kenal, sehingga tindak tutur tidak langsung digunakan penutur untuk memberikan kesan sopan saat meminta atau menagih uang permohonan kepada lawan tutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna permintaan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### Data 6

- Mayu : お許しをいただけるなら、私が。(1)  
*O yurushi o itadakerunara, watashi ga.*  
 ‘Jika diizinkan, saya bersedia.’
- Nayu : ちょ...ちょっと、何を言い出すのよ。(2)  
*Cho... chotto, nani o iidasuno yo.*  
 ‘Tunggu! Apa yang kau katakan?’
- Mayu : 一度は伴の名をくださった方ですから。(3)  
*Ichido wa Tomo no na o kudasatta kata desukara.*  
 ‘Karena dia pernah memberiku nama Tomo.’
- Daikoku : 助かれ、えっと... (4)  
*Tasukare, etto...*  
 ‘Tolong, mmm...’
- Mayu : まゆです。(5)  
*Mayu desu.*  
 ‘Mayu.’
- Daikoku : これであともう一人。(6)  
*Kore de ato mou hitori.*  
 ‘Dengan ini sisanya satu lagi.’  
 (tidak ada yang bersedia melakukannya)

Daikoku : お力添えいただきましたことを、この大黒心に刻みます。皆さんもどうか気に病まずに、道真様の体に障ります。(7)

*O chikarazoe itadakimashita koto o, kono Daikoku kokoro ni kizamimasu. Minasan mo douka ki ni yamazu ni, Michizanesama no karada ni sawarimasu.*

‘Saya Daikoku sangat menghargai bantuan dari anda. Yang lain juga saya mohon tidak perlu khawatir, karena itu dapat mengganggu kesehatan Michizane-sama.’

(Episode 9 menit 04:45-05:18)

Dialog tersebut terjadi antara Mayu, Nayu dan Daikoku di kediaman Dewa Tenjin. Saat itu Daikoku sedang mencari harta suci yang bersedia membantunya melakukan ritual penyucian untuk menyelamatkan Yato yang sedang terkena kutukan parah, kemudian Daikoku mendatangi dewa Tenjin untuk meminta bantuan. Dari beberapa harta suci milik dewa Tenjin, hanya Mayu yang bersedia membantu ritual penyucian tersebut karena Mayu pernah menjadi harta suci Yato. Resiko dari ritual penyucian tersebut sangat berat karena jika gagal maka harta suci akan terbunuh oleh siluman, sehingga harta suci dewa Tenjin yang lain tidak bersedia melakukannya. Mayu menuturkan tuturan (1) sambil berjalan ke arah Daikoku. Kemudian salah satu harta suci dewa Tenjin bernama Nayu menuturkan tuturan (2) kepada Mayu, lalu Mayu menjawabnya dengan tuturan (3). Mendengar ada yang bersedia membantunya, Daikoku pun menuturkan tuturan (4). Mayu menuturkan tuturan (5) untuk memberitahu namanya pada Daikoku. Setelah itu, Daikoku menuturkan tuturan (6) karena untuk melakukan ritual penyucian membutuhkan tiga harta suci. Melihat tidak ada lagi yang bersedia membantunya, kemudian Daikoku menuturkan tuturan (7) untuk mengucapkan

terimakasih kepada dewa Tenjin dan harta suci yang lain, lalu Daikoku dan Mayu meninggalkan tempat tersebut.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan (6) merupakan tindak tutur direktif dengan makna permintaan, penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan yang akrab, sehingga ungkapan permintaan tersebut digunakan untuk memberikan kesan sopan kepada lawan tutur karena penutur bermaksud meminta bantuan kepada lawan tutur dengan resiko yang akan memberatkan lawan tutur. Makna permintaan tersebut dapat dilihat pada tuturan (6) yang berasal dari *kore de* yang berarti ‘dengan ini’, lalu pada tuturan tersebut *ato* diartikan ‘sisanya’. Kemudian *mou hitori* mempunyai arti ‘satu lagi’, di mana *hitori* menunjukkan jumlah orang. Berdasarkan konteksnya, terdapat implikatur pada tuturan tersebut, yaitu penutur meminta satu harta suci lagi untuk membantunya dalam melakukan ritual penyucian. Makna direktif permintaan pada tuturan (6) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna permintaan.

Modus penuturan pada tuturan (6) adalah modus berita karena penutur memberitahukan bahwa harta suci yang dibutuhkan kurang satu lagi. Dibalik tuturan bermodus berita tersebut, penutur juga memiliki maksud lain yaitu meminta lawan tutur agar bersedia membantunya karena penutur membutuhkan satu harta suci lagi. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (6)

disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur. Modus penuturannya adalah berita, tetapi pada konteks tersebut penutur tidak semata-mata memberitahukan bahwa harta suci yang dibutuhkan kurang satu lagi, penutur juga bermaksud meminta lawan tutur agar bersedia membantunya karena penutur membutuhkan satu harta suci lagi untuk menyelamatkan Yato. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena pada tuturan tersebut penutur akan memberatkan lawan tutur, terlebih lagi penutur tidak memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tutur, sehingga tindak tutur tidak langsung digunakan penutur untuk memberikan kesan sopan saat meminta kesediaan lawan tutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna permintaan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### Data 7

**Kazuma** : ではひとつ、この間の戦いはなんだ、クラハたちのことを考えず、私怨に突き動かされて、ビーナは少し主人としての自覚がたらないぞ。 (1)

*De wa hitotsu, konoaida no tatakai wa nanda? Kuraha tachi no koto o kangaezu, Shien ni tsuki ugokasarete, Biina wa sukoshi shujin toshite no jikaku ga taranai zo.*

‘Ada satu hal lagi, apa maksud pertarungan sebelumnya? Kau hanya memikirkan dendam pribadimu tanpa memikirkan Kuraha dan yang lain. Kau tidak cukup memiliki kesadaran sebagai pemilik, Veena.’

**Bishamon** : もうよい。今は風穴の対処が最優先なんだろう。そもそも私が蒔いた種は、この手で刈らねばならんことくらい理解している。(2)

*Mou yoi. Ima wa kazaana no taisho ga sai yūsenna ndaro. Somosomo watashi ga maita tane wa, kono te de karaneba naran koto kurai rikai shite iru.*

Cukup. Liang angin adalah prioritas kita saat ini kan. Lagi pula aku yang menyebabkan itu terjadi. Aku mengerti kalau aku harus memusnahkan mereka sekarang.’

Kazuma : それでこそ 毘沙門様。(3)  
*Sore de koso Bishamon sama.*  
 ‘Itulah Bishamon yang aku tahu.’

(Episode 7 menit 01:15-01:50)

Dialog tersebut terjadi antara Kazuma dan Bishamon di kediaman Bishamon. Bishamon merupakan dewa perang terkuat dan Kazuma merupakan harta sucinya. Tuturan tersebut terjadi saat Kazuma sedang memberikan laporannya kepada Bishamon, kemudian Kazuma menuturkan tuturan (1) karena sebelumnya telah terjadi perang antara Bishamon dan Yato yang mengakibatkan beberapa harta suci Bishamon terluka. Mendengar apa yang dikatakan Kazuma, Bishamon menanggapi dengan menuturkan tuturan (2). Melihat respon dari Bishamon, Kazuma kemudian menuturkan tuturan (3).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif dengan makna permintaan, penutur merupakan harta suci dari lawan tutur, sehingga kedudukan penutur lebih rendah dari lawan tutur. Pada konteks tersebut penutur meminta lawan tutur untuk lebih bertanggung jawab dan memikirkan keselamatan harta sucinya. Makna permintaan tersebut didukung dengan tuturan yang digaris bawahi pada tuturan (1) yaitu *Biina* yang berarti ‘Veena’ merupakan panggilan akrab penutur kepada lawan tutur, kemudian *shukoshi* diartikan ‘kurang’. Selanjutnya, *shujin*

mempunyai arti ‘pemilik’ yang diikuti dengan *~toshite* untuk menunjukkan status atau kedudukan, dapat diartikan ‘sebagai’. Kemudian *jikaku* mempunyai arti ‘kesadaran diri’ dan *taranai* merupakan bentuk negatif dari *taru* yang mempunyai arti ‘cukup’, sehingga *taranai* berarti ‘tidak cukup’. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur meminta lawan tutur untuk lebih memiliki kesadaran atau tanggung jawab sebagai pemilik terhadap keselamatan harta sucinya. Makna direktif permintaan pada tuturan (1) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur ekspresif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna permintaan.

Modus penuturan pada tuturan tersebut adalah modus berita karena penutur memberikan pernyataan terhadap perilaku lawan tutur bahwa lawan tutur kurang memiliki kesadaran sebagai pemilik dalam menjaga keselamatan harta sucinya. Dibalik tuturan bermodus berita tersebut, penutur memiliki maksud lain yaitu meminta lawan tutur untuk lebih memikirkan keselamatan harta sucinya dan lebih memiliki kesadaran sebagai pemilik. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (1) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur. Modus penuturannya adalah berita, tetapi pada konteks tersebut penutur tidak semata-mata memberikan pernyataan kepada lawan tutur, penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk lebih memikirkan keselamatan harta sucinya dan lebih memiliki kesadaran sebagai pemilik. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung

karena kedudukan penutur lebih rendah dari lawan tutur, sehingga tindak tutur tidak langsung digunakan penutur untuk memberikan kesan sopan kepada lawan tutur saat ingin menyadarkan lawan tutur dan meminta lawan tutur untuk lebih memikirkan keselamatan harta sucinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna permintaan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### Data 8

- Rabo : あれが夜トを惑わす半妖か。(1)  
*Are ga Yato wo madowasu hanyou ka?*  
 ‘Jadi itu setengah siluman yang mempengaruhi Yato?’
- Reiki : ええ。(2)  
*Ee.*  
 ‘Iya.’
- Rabo : 斬るぞ、れいき。(3)  
*Kiru zo, Reiki.*  
 ‘Kita bunuh dia, Reiki.’
- Reiki : 待って。(4)  
*Matte.*  
 ‘Tunggu.’
- Rabo : どうした。(5)  
*Doushita?*  
 ‘Kenapa?’
- Reiki : あの子はまだ使い途があるのよ。(6)  
*Ano ko wa mada tsukai michi ga aru no yo.*  
 ‘Gadis itu masih bisa kita gunakan.’

(Episode 10 menit 12:27-12:42)

Dialog tersebut terjadi antara Rabo dan Reiki di malam hari, saat itu mereka sedang berada di atas gedung untuk mengintai Hiyori yang sedang dalam perjalanan menuju kuil dewa Tenjin untuk berdoa diperayakan malam tahun baru.



Rabo adalah dewa bencana yang merupakan teman lama dewa Yato, kemudian Reiki adalah Nora yang sekarang menjadi harta suci Rabo. Rabo dan Nora tidak menyukai Hiyori karena menurut mereka Hiyori telah membuat Yato menjadi dewa yang melakukan kebaikan, dahulu ketika Rabo dan Yato berteman, mereka menjadi dewa yang mengabulkan semua permintaan jahat. Melihat Yato yang sekarang berubah menjadi baik, Rabo dan Reiki ingin Yato kembali menjadi dewa bencana. Saat tuturan tersebut terjadi, Rabo dan Reiki sedang mengamati Hiyori dari atas gedung, kemudian Rabo menuturkan tuturan (1). Reiki menjawabnya dengan tuturan (2), Rabo pun berniat untuk membunuh Hiyori dengan menuturkan tuturan (3). Reiki mencegahnya dengan tuturan (4), Rabo pun menuturkan tuturan (5). Kemudian Reiki menuturkan tuturan (6) karena menurutnya Hiyori masih bisa digunakan untuk memancing Yato sehingga ia meminta Rabo untuk tidak membunuh Hiyori.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan (6) merupakan tindak tutur direktif dengan makna permintaan, penutur merupakan harta suci dari lawan tutur, sehingga kedudukan penutur lebih rendah dari lawan tutur. Pada konteks tersebut penutur meminta lawan tutur untuk tidak membunuh Hiyori karena Hiyori masih bisa dimanfaatkan untuk memancing Yato. Makna permintaan tersebut dapat dilihat pada tuturan (6) yang berasal dari *ano ko* yang berarti ‘gadis itu’, kemudian *mada* pada tuturan tersebut diartikan ‘masih’ dan *tsukai michi* mempunyai arti ‘kegunaan’ (Matsura, 1994:1112). Lalu *aru* diartikan ‘bisa’ dan partikel *noyo* merupakan ragam bahasa wanita di mana

partikel *yo* berfungsi untuk memberikan informasi yang tidak diketahui oleh lawan tutur dan menekankan pernyataan yang dituturkan (Chino, 2008:122). Secara keseluruhan, tuturan tersebut mempunyai makna bahwa menurut penutur, gadis yang ingin lawan tutur bunuh tersebut masih bisa digunakan untuk memancing Yato. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur meminta lawan tutur mengurungkan niat untuk membunuh gadis itu. Makna direktif permintaan pada tuturan (6) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna permintaan.

Modus penuturan pada tuturan (6) adalah modus berita karena penutur menyatakan sesuatu kepada lawan tutur bahwa gadis tersebut masih dapat digunakan. Dibalik modus berita tersebut, penutur memiliki maksud lain yaitu meminta agar lawan tutur tidak terburu-buru untuk membunuh Hiyori. Penutur memiliki rencana untuk membuat Yato kembali menjadi dewa yang jahat dengan memanfaatkan Hiyori, sehingga ia meminta lawan tutur untuk tidak membunuh Hiyori. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (6) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur. Modus penuturannya adalah berita, tetapi pada konteks tersebut penutur tidak semata-mata menyatakan sesuatu kepada lawan tutur, penutur bermaksud meminta lawan tutur mengurungkan niatnya untuk membunuh gadis tersebut. Penutur menggunakan tindak tutur tidak

langsung karena kedudukan penutur lebih rendah dari lawan tutur, sehingga tindak tutur tidak langsung digunakan untuk memberikan kesan sopan kepada lawan tutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna permintaan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### Data 9

- Yato : 何した、野良。(1)  
*Nanishita, Nora?*  
 ‘Apa yang kau lakukan, Nora?’
- Nora : いきひよりの記憶はね、少しずつ欠け落ちていくんだよ。早く来ないと、あの子空っぽの器になっちゃうね。(2)  
*Iki Hiyori no kioku wa ne, sukoshi zutsu kakeochite ikunda yo. Hayaku konai to, ano ko karappo no utsuwa ni nacchau ne.*  
 ‘Ingatan Iki Hiyori sedikit demi sedikit telah jatuh dan memudar. Jika kau tidak segera menemui kami, gadis itu akan berubah menjadi wadah yang kosong.’

(Episode 11 menit 19:44-20:00)

Dialog tersebut terjadi antara Nora dan Yato yang bertemu di suatu jalan. Nora adalah harta suci Yato yang dahulu pernah digunakan untuk mengabulkan permohonan jahat, karena Yato telah berubah menjadi dewa yang baik maka ia tidak pernah menggunakan Nora lagi meskipun Nora selalu membujuk Yato untuk menggunakannya. Kemudian kedekatan Hiyori, Yukine dan Yato membuat Nora tidak menyukai Hiyori. Kemudian Nora membuat Hiyori melupakan Yato dengan mengambil semua ingatan Hiyori tentang Yato. Nora melakukan hal tersebut dengan tujuan agar Yato bersedia menemui Nora dan Rabo untuk

bertarung, Rabo adalah dewa bencana yang merupakan teman lama Yato. Saat tuturan tersebut terjadi, Nora menunjukkan ingatan Hiyori yang ia ambil, ingatan tersebut berbentuk menyerupai bola kecil. Yato kemudian menuturkan tuturan (1), Nora pun menanggapi dengan menuturkan tuturan (2) untuk meminta Yato segera menemui Nora dan Rabo.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan yang digaris bawah pada tuturan (2) merupakan tindak tutur direktif dengan makna permintaan. Penutur memiliki kedudukan yang lebih rendah dari lawan tutur karena penutur berkedudukan sebagai harta suci dan lawan tutur sebagai dewa, sehingga pada konteks tersebut penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk segera menemui penutur dan Rabo untuk bertarung. Makna permintaan tersebut didukung dengan tuturan yang digaris bawah pada tuturan (2) yang berasal dari *hayaku konai to* di mana *hayaku* mempunyai arti ‘cepat’; ‘segera’, kemudian *konai* berasal dari verba dasar *kuru* yang dikonjugasikan ke dalam bentuk negatif *~nai* menjadi *konai* yang berarti ‘tidak datang’. Partikel *to* yang melekat pada verba tersebut menunjukkan suatu syarat hipotesis atau sebuah pengandaian yang mempunyai arti ‘jika’ (Chino, 2008:29) sehingga *hayaku konai to* dapat diartikan ‘jika tidak segera datang’. Kemudian pada klausa yang kedua, *ano ko* berarti ‘gadis itu’ dan *karappo no utsuwa* mempunyai arti ‘wadah yang kosong’, partikel *ni* untuk menunjukkan hasil dari suatu perubahan mendatang (Chino, 2008:47). Selanjutnya, *nacchau* berasal dari verba *naru* yang berarti ‘menjadi’, kemudian diikuti dengan pola *~teshimau* yang diubah ke dalam bahasa

percakapan sehingga menjadi *nacchau*. Terdapat *shuujoshi ne* di akhir tuturan untuk menunjukkan penonjolan yang tegas pada tuturan (Chino, 2008:122). Secara keseluruhan, tuturan tersebut mempunyai makna bahwa penutur meminta lawan tutur untuk segera menemui penutur dan Rabo, karena jika penutur tidak segera menemui mereka maka Hiyori akan berubah menjadi wadah yang kosong, dalam artian ingatan Hiyori tentang Yato dan Yukine akan hilang. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur meminta lawan tutur menemui penutur dan Rabo untuk bertarung. Makna direktif permintaan pada tuturan (2) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna permintaan.

Modus penuturan pada tuturan (2) adalah modus berita karena penutur menunjukkan suatu informasi kepada lawan tutur bahwa apabila lawan tutur tidak segera menemui penutur dan Rabo maka Hiyori akan menjadi wadah yang kosong karena ingatan Hiyori tentang Yato dan Yukine semakin memudar. Dibalik tuturan bermodus berita tersebut, penutur memiliki maksud lain yaitu meminta lawan tutur untuk segera menemui penutur dan Rabo untuk bertarung. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (2) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur. Modus penuturannya adalah berita, tetapi pada konteks tersebut penutur tidak semata-mata menunjukkan informasi kepada lawan tutur, penutur bermaksud untuk meminta lawan tutur menemui penutur dan Rabo untuk

bertarung. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena kedudukan penutur lebih rendah dari lawan tutur, sehingga tindak tutur tidak langsung digunakan untuk memberikan kesan sopan kepada lawan tutur agar lawan tutur memenuhi permintaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna permintaan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### Data 10

Kofuku : はい いたいた、お二人さん。こっちの支払いも忘れないでね。私たちひよりに頼まれて夜トちゃん助けたじゃない。うち一回こんだけ価格のよ。(1)

*Hai ita ita, o futari san. Kocchi no shiharai mo wasurenaide ne. Watashitachi Hiyori ni tanomarete Yato-chan tasuketa janai. Uchi ikkai konda ke kakakuno yo.*

‘Ah, hey kalian berdua. Jangan lupa dengan bayaranku ya. Kami diminta Hyori untuk menyelamatkan Yato kan? Setiap permintaan tarifnya segini.’

Hiyori : 五円ですね。(2)

*Go en desu ne?*

‘Lima yen kan?’

Kofuku : 五百万、んで二回だから... (3)

*Go hyaku man, nde nikkai dakara...*

‘Lima juta, terus karena permintaannya dua kali...’

Hiyori : 一千...万。(4)

*Ichi sen...man.*

‘Sepuluh...juta.’

Kofuku : 大丈夫、ひより可愛いし素人だから。すぐお金できると思う (5)

*Daijoubu, Hiyori kawaiiishi shirotodakara. Sugu okane dekiru to omou.*  
‘Jangan khawatir, Hiyori manis dan masih amatir, jadi pasti kamu bisa mengumpulkan uang dengan cepat.’

Yato : 待て小福、ひよりの場合は学割が効くはずだろう。(6)

*Mate Kofuku, Hiyori no baai wa gakuwari ga kiku hazu darou.*

‘Tunggu Kofuku, Hiyori harusnya dapat diskon pelajar kan?’

Kofuku : あ、そっか。じゃ、百万でいいよ。(7)

*A, sokka. Ja, hyakuman de ii yo.*

‘Oh begitu. Kalau begitu 1 juta saja tidak apa-apa.’

(Episode 10 menit 01:28-02:09)

Dialog diatas terjadi antara Kofuku, Hiyori, dan Yato di kediaman Kofuku saat Kofuku mengingatkan Hiyori untuk membayar uang permohonan karena beberapa waktu yang lalu Hiyori meminta Kofuku untuk menyelamatkan Yato. Setiap membuat permohonan kepada dewa maka harus memberikan uang permohonan, karena Hiyori belum membayarnya, kemudian Kofuku menuturkan tuturan (1) sambil menunjukkan lima jarinya di akhir tuturan. Hiyori menjawabnya dengan tuturan (2) untuk memastikan tarif yang dimaksudkan. Kemudian Kofuku menuturkan tuturan (3) untuk memberitahu berapa tarif setiap permintaan dan mengingatkan bahwa Hiyori meminta bantuan Kofuku sebanyak dua kali. Mendengar tarif yang harus dibayar semahal itu, Hiyori pun menuturkan tuturan (4) dengan ekspresi terkejut. Kemudian Kofuku menuturkan tuturan (5) untuk menyemangati Hiyori. Mendengar percakapan Kofuku dan Hiyori tersebut, kemudian Yato menuturkan tuturan (6), lalu Kofuku menuturkan tuturan (7) untuk menanggapi tuturan Yato.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan (6) merupakan tindak tutur direktif dengan makna permintaan. Penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang akrab sebagai teman karena keduanya sama-sama berperan sebagai dewa. Meskipun memiliki hubungan yang akrab, pada konteks tersebut penutur sempat membuat lawan tutur kerepotan beberapa waktu yang

lalu, sehingga penutur menggunakan ungkapan permintaan untuk meminta lawan tutur memberikan diskon pada Hiyori. Makna permintaan tersebut ditunjukkan dengan tuturan yang digaris bawahi pada tuturan (6) yang berasal dari *Hiyori no baai* di mana *baai* menunjukkan keadaan, kemudian *gakuwari* mempunyai arti ‘diskon pelajar’. Verba *kiku* mempunyai arti ‘dapat digunakan’ dan *hazu* mempunyai arti ‘seharusnya’ (Matsura, 1994:265) yang diikuti dengan modalitas *darou* untuk meminta persetujuan atas dugaan atau suatu kemungkinan terhadap suatu hal (Sutedi, 2011:103). Secara keseluruhan tuturan tersebut bermakna penutur bertanya kepada lawan tutur untuk mendapatkan persetujuan bahwa Hiyori harusnya mendapatkan diskon pelajar. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut adalah penutur meminta lawan tutur untuk memberikan diskon kepada Hiyori. Makna direktif permintaan pada tuturan (6) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna permintaan.

Modus penuturan pada tuturan (6) adalah modus tanya karena pada tuturan tersebut terdapat kata *darou* yang dituturkan dengan intonasi sedikit dinaikkan, *darou* merupakan salah satu modalitas yang berfungsi sebagai dugaan penutur atau sebagai bentuk konfirmasi atas suatu hal (Miyazaki dalam Ambarwati, 2014:1). Pada konteks tersebut penutur menanyakan tentang diskon yang seharusnya didapat oleh Hiyori, meskipun modus tuturan tersebut adalah tanya tetapi penutur tidak hanya bermaksud untuk meminta jawaban atau konfirmasi



dari lawan tutur, dalam konteks tersebut penutur mengharapkan suatu tindakan dari lawan tutur yaitu memberikan diskon pada tarif yang harus dibayar oleh Hiyori. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (6) merupakan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya adalah tanya, tetapi pada konteks tersebut maksud dari penutur adalah meminta lawan tutur untuk memberikan diskon kepada Hiyori. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung meskipun memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tutur karena sebelumnya lawan tutur memenuhi permintaan Hiyori untuk menyelamatkan penutur, kemudian penutur merasa telah merepotkan lawan tutur sehingga tindak tutur tidak langsung digunakan penutur agar lawan tutur memberikan diskon kepada Hiyori sesuai permintaan penutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna permintaan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus tanya retorik.

### Data 11

- Hiyori : 危ないじゃないですか急に飛び出すなんて、死んだらどうするんです。 (1)  
*Abunai janai desu ka kyuu ni tobi dasu nan te, shindara dousurun desu.*  
 ‘Apa tidak berbahaya melompat dijalanan seperti tadi, kalau kau mati bagaimana?’
- Yato : いや、それよりお前。(2)  
*Iya, sore yori omae.*  
 ‘Bukan begitu, yang harus dibahas itu kau.’

(Episode 1 menit 08:17-08:24)

Dialog di atas terjadi antara Hiyori sebagai penutur dan Yato sebagai lawan tutur di tepi jalan setelah Hiyori berusaha menyelamatkan Yato yang hampir saja tertabrak bus. Yato dan Hiyori tidak saling mengenal satu sama lain. Sesaat sebelumnya, Hiyori dan dua temannya Ami dan Yama pulang sekolah bersama-sama. Di saat yang bersamaan Yato sedang menjalankan tugasnya yaitu mencari kucing yang hilang atas permohonan seorang anak laki-laki yang masih kecil. Ketika mereka bertiga sedang asyik mengobrol tiba-tiba Hiyori melihat Yato yang lari ke tengah jalan untuk menangkap kucing yang dicarinya, karena mengetahui ada bus yang akan lewat dan bus tersebut akan menabrak Yato maka Hiyori berusaha menolong Yato dengan melompat dan mendorongnya ke tepi jalan. Hiyori pun mengalami kecelakaan, tubuhnya tergeletak di depan bus yang menabraknya, roh Hiyori terlepas dari tubuhnya dan berada di tepi jalan bersama Yato. Hiyori merasa telah berhasil menyelamatkan Yato dan tanpa ia sadari saat itu ia sedang dalam wujud roh, kemudian ia menuturkan tuturan (1), Hiyori menuturkannya dengan nada tinggi dan nafas yang tersendat-sendat karena *shock*. Yato menyadari bahwa yang berbicara dengannya adalah roh kemudian ia menuturkan tuturan (2). Hiyori sangat terkejut dan tidak percaya dengan apa yang sedang ia alami saat itu.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut, maka tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif dengan makna larangan karena tuturan tersebut menyatakan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang dimaksudkan penutur, dimana larangan yang disampaikan

penutur tersebut merupakan aturan umum yang seharusnya dipatuhi. Larangan dapat ditujukan kepada orang yang baru pertama kali bertemu jika larangan tersebut merupakan suatu aturan umum. Hal tersebut didukung dengan tuturan *Abunaijanai desu ka*, yang berasal dari kata sifat *abunai* yang berarti ‘berbahaya’ (Matsura, 1994:1), kemudian dinegasikan menjadi *abunaijanai* yang berarti ‘tidak berbahaya’ dan diberi kopula *desu*, selain itu tuturan tersebut dilekati dengan *shuujioshi ka* yang berfungsi untuk mengubah tuturan negasi tersebut menjadi sebuah pertanyaan. Tuturan tersebut bermakna Hiyori memperingatkan bahwa apa yang dilakukan Yato adalah hal yang berbahaya, penutur bermaksud untuk melarang lawan tutur agar tidak melakukan hal berbahaya tersebut. Kemudian tuturan *shindara dou surundesu* berasal dari verba dasar *shinu* yang dilekati dengan *~tara* sebagai bentuk pengandaian yang berarti ‘kalau mati’, kemudian *dousurun desu* berasal dari kata tanya *dousuru* yang diikuti dengan pola *n desu* untuk memberikan penekanan pada tuturan tersebut, secara keseluruhan tuturan *shindara dou surundesu* memiliki arti ‘kalau (kau) mati bagaimana?’. Sehingga maksud dari tuturan tersebut adalah ingin menunjukkan akibat yang akan dialami jika lawan tutur mengulangi tindakan berbahaya tersebut, tuturan ini digunakan untuk memperkuat larangan penutur terhadap lawan tutur. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur melarang lawan tutur agar tidak lagi melakukan hal berbahaya tersebut. Makna direktif larangan pada tuturan (1) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur ekspresif, sehingga

berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna larangan.

Modus penuturan pada tuturan (1) adalah modus tuturan tanya retorik karena pada tuturan tersebut terdapat akhiran *ka* yang merupakan penanda dari sebuah tuturan tanya, meskipun modus tuturan tersebut adalah tanya tetapi penutur tidak membutuhkan jawaban dari lawan tutur, penutur mempunyai maksud untuk melarang lawan tutur agar tidak lagi melakukan hal berbahaya tersebut. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (1) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus tuturannya berbeda dengan maksud dari si penutur, modus tuturannya berupa tuturan tanya sedangkan maksud dari penutur adalah untuk melarang lawan tutur mengulangi perbuatannya. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena penutur dan lawan tutur baru pertama kali bertemu dan mereka tidak saling mengenal satu sama lain, sehingga untuk melarang lawan tutur yang tidak memiliki hubungan yang akrab dengannya penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna larangan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus tanya retorik.

### **Data 12**

Yato : 今夜も時化そうだな、ここは奴らの巣窟。神器もない今 長居は無用。野良も今夜は使用中だしな。(1)  
*Konya mo shike souda na, koko wa yatsura no soukutsu. Shinki mo inai ima nagai ha muyou. Nora mo konya ha shiyō-chū da shi na.*

‘Mungkin akan ada badai malam ini, tempat ini adalah sarang mereka. Sekarang aku tidak punya harta suci jadi tidak bisa lama-lama. Nora juga sedang sibuk hari ini.’

Hiyori : ちよっ 私のお見舞い。 (2)

*Cho... watashi no o mimai.*

‘Tunggu, itu oleh-oleh untukku.’

Yato : お前 名前は。 (3)

*Omae namae wa?*

‘Namamu siapa?’

(Episode 1 menit 12:40-12:54)

Dialog di atas terjadi antara Hiyori dan Yato pada malam hari di rumah sakit tempat Hiyori di rawat setelah mengalami kecelakaan. Malam itu Yato tiba-tiba datang dan mengagetkan Hiyori. Tujuan Yato datang ke rumah sakit tersebut hanya untuk memastikan bahwa Hiyori baik-baik saja karena siang harinya Hiyori telah berusaha menyelamatkan Yato dari kecelakaan. Yato dan Hiyori masih belum saling mengenal, kemudian Yato memperkenalkan dirinya dan memberitahu kepada Hiyori bahwa dirinya adalah Dewa. Melihat penampilan Yato yang hanya mengenakan baju olahraga Hiyori tidak percaya dengan apa yang Yato katakan bahwa ia adalah Dewa. Setelah memastikan Hiyori dalam keadaan baik-baik saja, Yato pun memutuskan untuk pergi, namun sebelum ia pergi, ia menuturkan tuturan (1). Yato menuturkan tuturan (1) sambil mengambil dan memakan makanan milik Hiyori. Melihat Yato memakan makanan tersebut, Hiyori pun menuturkan tuturan (2) dengan posisi tangan menunjuk ke arah Yato. Yato tidak mempedulikannya dan tetap memakan makanan tersebut sambil menuturkan tuturan (3) untuk menanyakan nama Hiyori.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan (2) merupakan tindak tutur direktif dengan makna larangan karena tuturan tersebut menyatakan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang dimaksudkan penutur, dalam konteks tersebut larangan yang dimaksud penutur adalah untuk tidak memakan makanan milik orang lain tanpa meminta izin. Mengambil atau memakan sesuatu milik orang lain tanpa izin merupakan perilaku yang tidak sopan dan menjadi aturan umum bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Penutur dan lawan tutur belum saling mengenal sehingga tidak memiliki hubungan yang akrab. Makna larangan tersebut dapat dilihat pada tuturan (2) yang berasal dari kata *chotto* yang berarti ‘tunggu’, kemudian diikuti dengan *watashi no o mimai* di mana *mimai* memiliki arti ‘oleh-oleh atau bingkisan untuk orang sakit atau pasien’ yang dilekati dengan prefiks *o* untuk memperhalus tuturan tersebut (Sudjianto, 2010:138), sehingga *watashi no o mimai* secara keseluruhan memiliki arti ‘oleh-oleh untukku’. Berdasarkan konteks yang mendasari Hiyori menuturkan tuturan (2), maka dapat dipahami bahwa Hiyori bermaksud untuk melarang Yato memakan makanan tersebut karena Yato memakan makanan tersebut tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Hiyori. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur melarang lawan tutur memakan makanan milik penutur. Makna direktif larangan pada tuturan (2) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka

tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna larangan.

Modus penuturan pada tuturan (2) adalah modus tuturan berita karena tuturan tersebut memberikan suatu informasi kepada lawan tutur bahwa makanan yang sedang dimakan oleh lawan tutur tersebut adalah milik si penutur. Meskipun tuturan tersebut bermodus berita, penutur tidak hanya ingin memberitahu bahwa makanan tersebut miliknya, tetapi penutur juga memiliki maksud lain yaitu untuk melarang lawan tutur memakan makanan tersebut karena dianggap tidak sopan memakan makanan orang lain tanpa meminta izin. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (2) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus tuturannya berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, modus tuturannya adalah berita sedangkan pada tuturan tersebut penutur tidak semata-mata memberikan informasi tetapi juga memiliki maksud lain yaitu untuk melarang lawan tutur memakan makanan milik penutur. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena penutur dan lawan tutur belum saling mengenal, penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan yang akrab.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna larangan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### **Data 13**

Daikoku : んでどうだ夜トんところは。(1)

*Nde douda Yatontoko wa?*

‘Jadi, bagaimana kehidupanmu dengan Yato?’

Yukine : (menggelengkan kepala)

Daikoku : だよな、待遇悪いもんなあそこ。(2)

*Dayona taiguu warui monna asoko.*

‘Benar juga, perlakuannya memang agak buruk.’

Yukine : 俺転職したい。(3)

*Ore tenshokushitai.*

‘Aku ingin pindah kerja.’

Daikoku : いいんじゃないねえ。(4)

*Iinja nee.*

‘Lakukan saja!’

Yukine : ここはだめ。(5)

*Koko wa dame?*

Di sini boleh?

Daikoku : ここは俺一人で十分だ。(6)

*Koko wa ore hitori de juubun da.*

‘Aku sendirian saja sudah cukup di sini.’

Yukine : ですよね。(7)

*Desu yo ne.*

‘Iya juga sih.’

(Episode 4 menit 10:00-10:07)

Dialog tersebut terjadi antara Daikoku (sebagai penutur) dan Yukine (sebagai lawan tutur) di kediaman Ebisu Kofuku. Kofuku adalah dewa kesialan yang berteman dekat dengan Yato sebagai sesama dewa, Kofuku memiliki satu harta suci bernama Daikoku. Saat itu Yato membawa Hiyori dan Yukine berkunjung ke kediaman Kofuku dengan tujuan untuk memperkenalkan mereka kepada Kofuku dan Daikoku. Yukine merupakan harta suci milik Yato. Saat terjadi tuturan di atas Yato sedang tidak berada di dekat mereka, setelah saling berkenalan, Daikoku menanyakan bagaimana kehidupan Yukine bersama Yato dengan menuturkan tuturan (1). Yukine hanya meresponnya dengan menggelengkan kepala dan ekspresi wajah yang kesal. Melihat respon Yukine



yang seperti itu, Daikoku mengerti karena ia tahu tentang Yato kemudian menuturkan tuturan (2). Yukine kemudian menuturkan tuturan (3) karena merasa tidak nyaman bekerja dengan Yato. Daikoku mendukungnya dengan menuturkan tuturan (4), melihat tanggapan yang baik dari Daikoku, Yukine pun ingin bergabung dengannya dengan menuturkan tuturan (5). Mendengar hal tersebut Daikoku kemudian menuturkan tuturan (6) dengan ekspresi wajah marah kepada Yukine. Yukine yang merasa takut melihat respon dari Daikoku kemudian menuturkan tuturan (7).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut, maka tuturan (6) merupakan tindak tutur direktif dengan makna larangan karena tuturan tersebut menyatakan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang dimaksudkan penutur, larangan tersebut dituturkan oleh Daikoku kepada Yukine, keduanya memiliki kedudukan yang sederajat yaitu sama-sama menjadi harta suci, hanya saja usia Daikoku lebih tua dari Yukine. Makna larangan tersebut dapat dilihat pada tuturan (6) di mana kata *koko ha* yang berasal dari kata tunjuk *koko* diikuti dengan partikel *wa* yang merupakan pronomina penunjuk tempat (Sudjianto, 2010:50), berfungsi untuk mengganti nama tempat terjadinya tuturan yaitu kediaman Kofuku, kemudian *ore hitori de juubun da* berasal dari *ore* yang merupakan bentuk informal dari *watashi* yang berarti ‘aku’, *ore* sering digunakan pada ragam bahasa laki-laki yang digunakan terhadap orang yang sederajat (Sudjianto, 2010:43), kata *hitori de* berarti ‘sendiri’ dan *juubun* memiliki arti ‘cukup’ (Matsura, 1994:380), tuturan tersebut di akhiri

dengan kopula *da*. Tuturan (6) secara keseluruhan bermakna bahwa cukup Daikoku saja yang bekerja dengan Kofuku, Daikoku tidak ingin Yukine bekerja di tempat Kofuku. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut, yaitu penutur melarang lawan tutur agar tidak pindah kerja di tempat yang sama dengan penutur. Makna direktif larangan pada tuturan (6) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna larangan.

Pada tuturan (6) modus penuturannya adalah modus tuturan berita karena tuturan tersebut menyatakan sesuatu kepada lawan tutur yaitu cukup penutur saja yang bekerja dengan Kofuku. Meskipun modus tuturan tersebut adalah berita, penutur tidak hanya ingin menyatakan bahwa dia sendiri saja sudah cukup, tetapi penutur juga memiliki maksud lain yaitu melarang lawan tutur untuk pindah kerja di tempat penutur karena penutur tidak ingin Kofuku memiliki harta suci lain selain dirinya. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (6) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus tuturan tersebut berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur, modus tuturan tersebut adalah berita sedangkan fungsinya untuk melarang. Tuturan tersebut tidak semata-mata menyatakan sesuatu kepada lawan tutur tetapi juga melarang lawan tutur agar tidak melakukan sesuatu yang diinginkan penutur yaitu melarang lawan tutur pindah kerja di tempatnya. Meskipun penutur dan lawan tutur memiliki kedudukan yang sama sebagai harta suci dan usia penutur lebih tua dari lawan

tutur, tetapi penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung untuk menyatakan larangan karena penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan yang akrab.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna larangan dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

#### Data 14

- Yukine : すげー。(1)  
*Sugge!*  
 ‘Keren!’
- Hiyori : ゆきねくんはこの部屋自由に使って。(2)  
*Yukine-kun wa kono heya jiyū ni tsukatte.*  
 ‘Kau bebas menggunakan kamar ini Yukine.’
- Yukine : いいの、ひよりの部屋なんじゃ... (3)  
*Iino? Hiyori no heya nan ja...*  
 ‘Kau yakin? Bukannya ini kamarmu...’
- Hiyori : ううん、お兄ちゃんの。(4)  
*Uun, o niichan no.*  
 ‘Bukan kok, ini punya kakak.’
- Yukine : お兄ちゃん。(5)  
*O niichan?*  
 ‘Kakak?’
- Hiyori : 年の離れた兄なの、でも今は使っていないから、大丈夫だよ。(6)  
*Toshi no hanareta ani na no, demo ima wa tsukattenaikara, daijoubuda yo.*  
 ‘Dia jauh lebih tua dariku, tapi karena sekarang kamar ini tidak ada yang memakai, jadi tidak apa-apa.’
- Yukine : そっか。ひより兄貴いんだ。(7)  
*Sokka. Hiyori aniki inda.*  
 ‘Oh. Jadi kau punya kakak laki-laki.’

(Episode 5 menit 05:35-05:58)

Dialog diatas terjadi antara Yukine dan Hiyori di rumah Hiyori, Hiyori menganggap Yukine sebagai teman baiknya meskipun mereka belum lama saling

mengenal. Hiyori bertindak sebagai penutur dan Yukine sebagai lawan tutur, saat itu mereka sedang berada di rumah Hiyori, sebelumnya Hiyori menawarkan kepada Yukine untuk tinggal di rumahnya daripada ikut bersama Yato yang tidak memiliki kuil. Tuturan tersebut terjadi saat Hiyori menunjukkan kamar milik kakaknya kepada Yukine. Yukine yang merasa terkesan melihat kamar yang rapi dan tempat tidur yang terlihat nyaman tersebut kemudian menuturkan tuturan (1). Hiyori kemudian menuturkan tuturan (2) kepada Yukine untuk beristirahat di kamar tersebut. Yukine pun menuturkan tuturan (3) karena mengira bahwa kamar tersebut milik Hiyori dan merasa tidak enak jika memakainya. Sambil menggelengkan kepala, Hiyori menuturkan tuturan (4), lalu Yukine menanggapi dengan tuturan (5). Kemudian Hiyori menuturkan tuturan (6) agar Yukine tidak merasa sungkan untuk menempati kamar tersebut.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan yang digaris bawahi pada tuturan (6) merupakan tindak tutur direktif bermakna izin karena menyatakan pemberian izin oleh penutur terhadap lawan tutur. Menurut KBBI izin berarti pernyataan mengabulkan (tidak melarang); persetujuan; membolehkan. Maka dari itu tuturan tersebut termasuk dalam makna izin karena penutur mempersilahkan atau membolehkan lawan tutur untuk menempati kamar yang ditunjukkan saat itu. Pada konteks tersebut usia penutur lebih tua dari lawan tutur. Makna izin tersebut dapat dilihat dari tuturan yang digaris bawahi pada tuturan (6) yaitu *tsukatte* berasal dari verba dasar *tsukau* yang berarti ‘memakai’, ‘menggunakan’, kemudian dikonjugasikan dalam verba bentuk

*~te*. Selanjutnya, verba bentuk *~te* tersebut diikuti dengan *~nai* yang merupakan bentuk negatif dari *aru*, *~te aru* yang memiliki arti ‘sudah di-’ atau ‘sudah ter-’, maka *~te nai* yang merupakan bentuk negatif dari *~te aru* memiliki arti ‘sudah tidak di-’ atau ‘sudah tidak ter-’, kemudian terdapat partikel *kara* untuk menyatakan alasan. Setelah itu dilanjutkan dengan *daijoubuda yo* yang berarti ‘tidak apa-apa’, *shuujoshi yo* pada akhir tuturan tersebut untuk menekankan pernyataan yang dituturkan sebelumnya (Chino, 2008:122). Secara keseluruhan tuturan yang digaris bawahi pada tuturan (6) memiliki makna bahwa penutur mengizinkan lawan tutur untuk memakai kamar tersebut serta ingin membuat lawan tutur tidak merasa sungkan dengan mengatakan bahwa kamar tersebut sudah tidak digunakan lagi oleh kakaknya, jadi tidak apa-apa jika lawan tutur menggunakannya. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur ingin lawan tutur tidak merasa sungkan untuk menempati kamar tersebut. Makna direktif izin pada tuturan (6) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna izin.

Modus penuturan pada tuturan (6) adalah berita karena tuturan tersebut memberikan pernyataan kepada lawan tutur bahwa kamar yang ditunjukkan saat itu sudah tidak digunakan lagi. Tetapi selain memberikan pernyataan, penutur memiliki maksud lain yaitu memberikan izin kepada lawan tutur untuk menggunakan kamar tersebut. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan

(6) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya berbedaa dengan fungsi atau maksud dari si penutur. Modus tuturannya adalah berita, tetapi penutur tidak semata-mata memberikan pernyataan kepada lawan tutur bahwa kamar tersebut sudah tidak digunakan lagi. Penutur memiliki rmaksud lain, yaitu memberikan izin kepada lawan tutur untuk menggunakan kamar milik kakaknya tanpa sungkan. Mengizinkan merupakan salah satu makna tindak tutur direktif. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung agar lawan tutur tidak merasa sungkan memakai kamar milik kakaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna izin dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### Data 15

- Dewa Tenjin : 夜トくん、この子名前は。(1)  
*Yato-kun kono ko namae wa?*  
 ‘Yato, siapa nama anak ini?’
- Yato : 名はゆき、器はせつ、呼び名はゆきねだ。(2)  
*Na wa Yuki, ki wa setsu, yobi na wa Yukine da.*  
 ‘Namanya Yuki, sebagai harta suci, panggilannya Yukine.’
- Dewa Tenjin : 雪音君 君神器になりたてだね。(3) 神器は平伏せずともよいのだよ。(4)  
*Yukine-kun kimi shinki ni nari tate da ne. Shinki wa heifukusezu to mo yoi no da yo.*  
 ‘Yukine kamu baru menjadi harta suci kan. Sebagai harta suci kamu tidak perlu bersujud.’
- Yukine : えっ...。(5)  
*Ee...*  
 ‘Eh ...’

(Episode 3 menit 09:40-10:20)

Dialog di atas terjadi antara dewa Tenjin, Yato, Yukine, Tsuyu dan Hiyori. Dewa Tenjin merupakan dewa pembelajaran dan Tsuyu adalah salah satu harta suci miliknya. Saat itu mereka sedang berada di kuil dewa Tenjin. Yato dan dewa Tenjin memiliki hubungan yang dekat sebagai sesama dewa. Saat itu Yato, Yukine dan roh Hiyori berada di kuil tersebut karena dewa Tenjin menghubungi Yato untuk meminta bantuan membunuh siluman. Pada awalnya Yato tidak menyadari bahwa yang menghubunginya adalah dewa Tenjin. Ketika dewa Tenjin menampakkan dirinya, Hiyori dan Yukine terkagum-kagum melihat dan merasakan aura yang dimiliki oleh dewa Tenjin karena menurut mereka aura tersebut luar biasa dibandingkan dengan aura yang dimiliki oleh Yato. Mereka pun bersujud di depan dewa Tenjin. Dewa Tenjin ingin tahu siapa nama harta suci Yato dengan menuturkan tuturan (1), kemudian Yato menjawabnya dengan tuturan (2). Melihat Yukine ikut membungkuk kepadanya, dewa Tenjin keudian menuturkan tuturan (3) dan memberi penjelasan dengan menuturkan tuturan (4), karena Yukine baru pertama kali menjadi harta suci maka ia pun bingung dan hanya menanggapi tuturan dewa Tenjin dengan tuturan (5).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut, maka tuturan (4) merupakan tindak tutur direktif dengan makna anjuran karena pada tuturan tersebut penutur menasihati lawan tutur dengan memberitahu bahwa apabila telah menjadi harta suci milik dewa Yato maka lawan tutur tidak perlu bersujud kepada dewa lain. Anjuran tersebut dituturkan oleh dewa Tenjin, sehingga dalam konteks tersebut penutur memiliki kedudukan lebih tinggi

daripada lawan tutur. Hal tersebut didukung dengan tuturan yang digaris bawah pada tuturan (4) yang berasal dari kata dasar *heifukusuru* yang memiliki arti ‘bersujud’ (Matsura, 1994:267), kemudian diikuti dengan bentuk negasi *~zu* yang bermakna ‘tidak’, adanya shuujoshi *yo* di akhir tuturan berfungsi untuk memberitahukan hal baru kepada lawan tutur dan menekankan bahwa lawan tutur tidak perlu bersujud kepada penutur. Sehingga pada tuturan tersebut dewa Tenjin memiliki maksud untuk memberitahu dan menasihati Yukine agar tidak bersujud kepada dewa lain di depan dewa yang telah menjadikannya sebagai harta suci yaitu dewa Yato, karena hal tersebut membuat kesan bahwa Yukine merendahkan dan tidak menghargai tuannya sendiri. Yukine baru pertama kali menjadi harta suci sehingga dewa Tenjin memakluminya dan menuturkan tuturan (4) untuk mengingatkan Yukine agar ia menghormati Yato sesuai dengan maksud dari tuturan tersebut. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur ingin lawan tutur mempertimbangkan anjuran yang diberikan. Makna direktif anjuran pada tuturan (4) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna anjuran.

Modus penuturan pada tuturan (4) adalah modus tuturan berita karena tuturan tersebut memberitahukan suatu informasi yang belum diketahui oleh lawan tutur, bahwa jika sudah menjadi harta suci salah satu dewa, maka tidak boleh bersujud kepada dewa lain. Namun selain untuk memberitahu lawan tutur akan hal tersebut, penutur juga memiliki maksud lain yaitu untuk menasihati dan



mengingatkan lawan tutur agar tidak membuat tuannya merasa direndahkan seperti itu lagi. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa tuturan (4) merupakan tindak tutur tidak langsung karena pada tuturan tersebut modus penuturannya berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, modus penuturannya adalah berita sedangkan tuturan tersebut tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga bermaksud menasihati dan mengingatkan lawan tutur untuk menghargai tuannya. Meskipun penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari lawan tutur tetapi penutur memilih menggunakan tindak tutur tidak langsung karena penutur tidak memiliki hubungan yang dekat dengan lawan tutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna anjuran dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### Data 16

Bishamon : 夜トは見つかったか。(1)

*Yato wa mitsukatta ka?*

‘Apakah kau sudah menemukan Yato?’

Kazuma : 毘沙門様。(2)

*Bishamon-sama.*

‘Bishamon-sama.’

Bishamon : 何だ。今は二人きりだぞ。(3)

*Nanda? Ima wa futari kiri dazo.*

‘Apa? Kita hanya berdua sekarang.’

Kazuma : またこんなに髪を濡らして、風邪をひくぞ。(4)

*Mata konna ni kami o nurashite, kaze o hiku zo.*

‘Jika terus membasahi rambutmu seperti ini, kau bisa masuk angin.’

(Episode 7 menit 00:50-01:15)

Dialog di atas terjadi antara Kazuma dan Bishamon di sebuah pemandian air hangat yang terdapat di kediaman Bishamon. Bishamon memiliki kebiasaan berendam di pemandian air hangat miliknya. Ia adalah dewa yang memiliki banyak harta suci, salah satu harta sucinya adalah Kazuma yang merupakan pemimpin dari semua harta suci milik Bishamon, Bishamon sangat mempercayai Kazuma. Percakapan di atas terjadi saat Bishamon sedang berendam di pemandian air panas miliknya kemudian ia memanggil Kazuma dan menyuruhnya masuk. Setelah masuk Kazuma memberikan laporan tentang siluman-siluman yang harus dimusnahkan, saat Kazuma memberikan laporannya kemudian Bishamon menyelanya dengan pertanyaan tentang Yato yang dituturkan melalui tuturan (1). Kazuma terlihat kaget dengan pertanyaan yang dituturkan oleh Bishamon karena Kazuma sebenarnya tidak ingin Bishamon bertarung dengan Yato, kemudian ia diam sebentar lalu menuturkan tuturan (2). Bishamon kemudian menjawabnya dengan menuturkan tuturan (3). Kazuma lalu menuturkan tuturan (4) sambil memegang ujung rambut Bishamon yang masih berendam di dalam pemandian tersebut.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut, maka tuturan (4) merupakan tindak tutur direktif dengan makna anjuran karena penutur menuturkan tuturan tersebut demi kebaikan lawan tutur, lawan tutur diperkenankan memilih untuk mengikuti atau mengabaikan saran yang diberikan oleh penutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Kazuma yang memiliki kedudukan

lebih rendah dari Bishamon, namun karena Bishamon sangat mempercayai dan mengandalkan Kazuma maka pada konteks tersebut penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang akrab. Makna anjuran tersebut ditunjukkan dengan tuturan (4) yang dituturkan oleh Kazuma, pada tuturan yang digaris bawahi terdapat kata *kaze o hiku* yang memiliki arti ‘masuk angin’ (Matsura, 1994:456), kata tersebut dilekati dengan *shuujooshi zo* yang berfungsi untuk mempertegas kata *kaze o hiku* (Chino, 2008:134). Sehingga makna keseluruhan dari tuturan (4) adalah menyarankan kepada lawan tutur untuk tidak terlalu lama membasahi rambutnya karena dapat membuatnya sakit. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur ingin lawan tutur segera keluar dari *ofuro* tersebut. Makna direktif anjuran pada tuturan (4) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna anjuran.

Modus penuturan pada tuturan (4) adalah modus tuturan berita karena tuturan tersebut memberikan suatu informasi kepada lawan tutur yaitu jika terus membasahi rambut seperti itu maka dapat menyebabkan masuk angin. Meskipun tuturan tersebut bermodus berita, tetapi tuturan tersebut tidak semata-mata memberikan informasi kepada lawan tutur. Pada tuturan (4) penutur bermaksud untuk memberikan saran kepada lawan tutur untuk tidak terlalu lama berendam dan membasahi rambutnya agar tidak masuk angin. Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa tuturan (4) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung

karena modus tuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur, modus tuturannya adalah berita, sedangkan pada tuturan tersebut penutur bermaksud membuat lawan tutur mengikuti sarannya yaitu segera keluar dari pemandian agar tidak masuk angin. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena kedudukan penutur lebih rendah daripada lawan tutur, untuk memberikan saran kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi darinya maka penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung agar lebih sopan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna anjuran dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### **Data 17**

- Tsuyu : 公、まゆはここに来て日もは浅く、案内はほかの者に。(1)  
*Kou, Mayu wa koko ni kitehimo wa asaku, annai wa hoka no mono ni.*  
 ‘Tuan, Mayu masih baru disini, sebaiknya penunjuk lainnya.’
- Tenjin : うん... けどね、まゆは夜ト君のことよく知ってるんだ。(2)  
*Un... kedo ne, Mayu wa Yato-kun no koto yoku shitterunda.*  
 ‘Iya... tapi, Mayu sudah tahu banyak tentang Yato-kun.’

(Episode 3 menit 11:49-12:00)

Dialog tersebut terjadi antara Tsuyu dan dewa Tenjin di kuil dewa Tenjin. Tsuyu adalah salah satu harta suci milik dewa Tenjin yang sudah lama menemaninya. Sebelum tuturan tersebut terjadi dewa Tenjin menunjuk Mayu (salah satu harta sucinya) untuk mengantarkan Yato ke tempat di mana Yato harus memusnahkan siluman. Kemudian Tsuyu merasa bahwa Mayu masih terlalu baru karena Mayu belum lama bergabung menjadi harta suci dewa Tenjin

sehingga Tsuyu merekomendasikan harta suci lain yang lebih berpengalaman dengan menuturkan tuturan (1). Namun dewa Tenjin memilih Mayu karena sebelum menjadi harta suci dewa Tenjin, Mayu pernah menjadi harta suci Yato sehingga dewa Tenjin berpendapat bahwa Mayu tidak akan merasa kesulitan karena sudah mengetahui banyak tentang Yato dengan menuturkan tuturan (2).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan yang digaris bawah pada tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif dengan makna anjuran karena penutur mencoba mengutarakan pendapatnya kepada lawan tutur agar lawan tutur memilih penunjuk lain. Pada konteks tersebut penutur memiliki kedudukan lebih rendah dari lawan tutur karena lawan tutur merupakan tuan dari si penutur, maksud penutur menuturkan tuturan tersebut adalah demi kebaikan lawan tutur yaitu agar lawan tutur tidak salah memilih penunjuk. Menurut si penutur penunjuk yang dipilih oleh lawan tutur belum memiliki pengalaman karena baru saja bergabung menjadi harta suci dewa Tenjin. Tuturan bermakna anjuran tersebut dapat dilihat dari tuturan yang bergaris bawah pada tuturan (1) yang berasal dari kata *annai* yang artinya ‘penunjuk’ atau ‘pengantar’. Kemudian *hokano mono* berarti ‘orang lain’, yang diikuti partikel *ni* di akhir tuturan yang dapat diartikan ‘kepada’ (Chino, 2008:47). Secara keseluruhan tuturan (1) bermakna bahwa penutur memberikan saran kepada lawan tutur dengan mengutarakan pendapatnya agar lawan tutur memilih penunjuk lain yang lebih berpengalaman agar tidak melakukan kesalahan. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur ingin agar lawan tutur mengganti penunjuknya.

Makna direktif anjuran pada tuturan (1) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna anjuran.

Modus penuturan pada tuturan (1) adalah modus tuturan berita karena tuturan tersebut menyatakan pendapat penutur kepada lawan tutur. Pada konteks tersebut penutur bermaksud menyarankan kepada lawan tutur untuk tidak menyuruh Mayu karena masih baru dan menyarankan untuk memilih yang lainnya. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (1) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya adalah berita sedangkan maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin agar lawan tutur tidak menyuruh Mayu dan menyarankan untuk memilih harta suci yang lain. Penutur menggunakan tindak tutur direktif tidak langsung karena kedudukan penutur lebih rendah daripada lawan tutur. sehingga tindak tutur tidak langsung digunakan untuk menghormati lawan tutur ketika penutur mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna anjuran dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### **Data 18**

Hiyori : そのわりにはよく召し上がりますね。(1)

- Sono warini wa yoku meshiagarimasu ne.*  
 ‘Kau benar-benar makan banyak ya.’
- Yato : お供え物は残さない、これ絶対。(2)  
*O sonaemono wa nokosanai, kore zettai.*  
 ‘Aku tidak boleh menyisakan persembahan untukku, itu mutlak.’
- Hiyori : おなか壊しますよ。(3)  
*Onaka kowashimasu yo.*  
 ‘Nanti perutmu bisa sakit lho.’
- Yato : 大丈夫、神様うんこしない。(4)  
*Daijoubu, Kami-sama unkoshinai.*  
 ‘Jangan khawatir, Dewa tidak buang air besar kok.’

(Episode 3 menit 05:28-05:42)

Dialog di atas terjadi antara Hiyori dan Yato di sebuah restoran. Pada konteks tersebut Hiyori bertindak sebagai penutur dan Yato sebagai lawan tutur. Hubungan penutur dan lawan tutur adalah teman. Saat itu Yato bersama dengan Yukine meminta Hiyori untuk mentraktir makan di sebuah restoran, kemudian ketika makanan sudah disajikan, Yato dan Yukine memakan semua makanan seperti orang yang sangat kelaparan. Melihat Yato dan Yukine makan seperti itu kemudian Hiyori menuturkan tuturan (1). Yato menjawabnya dengan tuturan (2) sambil mengunyah makanan. Hiyori kemudian menuturkan tuturan (3) untuk mengingatkan pada mereka agar tidak makan terlalu banyak karena dapat menyebabkan sakit perut, Hiyori menuturkannya sambil meminum cokelat hangat. Yato pun menuturkan tuturan (4) untuk menentang nasihat dari Hiyori. Mendengar apa yang dikatakan oleh Yato, Hiyori kemudian tersedak saat meminum cokelat hangatnya.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan (3) merupakan tindak tutur direktif dengan makna anjuran, penutur menganjurkan

kepada lawan tutur untuk tidak makan terlalu banyak karena dapat menyebabkannya sakit perut. Pada konteks tersebut penutur merupakan teman dari lawan tutur, sehingga penutur menuturkan tuturan tersebut demi kebaikan lawan tutur yaitu agar lawan tutur tidak sakit perut karena makan terlalu banyak. Makna anjuran tersebut ditunjukkan pada tuturan (3), berasal dari *onaka* yang berarti ‘perut’, kemudian terdapat verba dasar *kowasu* yang berarti ‘merusakkan’; ‘memecahkan’; ‘meruntuhkan’ yang dikonjugasikan ke dalam bentuk *~masu* sehingga menjadi *kowashimasu*. Tuturan tersebut diakhiri dengan shuujoshi *yo* untuk menekankan pendapat penutur (Chino, 2008:122). Dilihat dari konteksnya, terdapat implikatur pada tuturan (3) yaitu penutur mengingatkan kepada lawan tutur agar tidak makan terlalu banyak karena dapat menyebabkan sakit perut. Makna direktif anjuran pada tuturan (3) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna anjuran.

Modus penuturan pada tuturan (3) adalah modus berita karena tuturan tersebut menyatakan pendapat penutur kepada lawan tutur bahwa lawan tutur bisa saja sakit perut. Dibalik modus berita tersebut, penutur juga memiliki maksud lain yaitu menyarankan kepada lawan tutur untuk tidak makan terlalu banyak agar tidak sakit perut. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (3) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur. Modus penuturannya adalah



berita tetapi tuturan tersebut tidak semata-mata menyatakan suatu hal kepada lawan tutur, melainkan secara tidak langsung penutur memberikan saran kepada lawan tutur agar tidak makan terlalu banyak karena dapat menyebabkan sakit perut. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan maksud untuk menyindir lawan tutur secara halus.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna anjuran dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### Data 19

Hiyori : ちゃんと働きなさい。(1)

*Chanto hatakinasai!*

‘Bekerjalah yang benar!’

Yato : 仕方ないだろう、働きたくたって依頼が来ねんだからさ。(2)

*Shikatanai darou, hatarakitakutatte irai ga kitarunendakara zo.*

‘Apa boleh buat, kan? Aku ingin kerja tapi tidak ada permintaan yang datang.’

Hiyori : 夜ト言っていましたよね、神と神器は一心同体だって。せっかく立派な神器に出会えたのに、神様のほうがそんなんです。(3)

*Yato ittemashitayo ne, kami to shinki wa isshin dou tai datte. Sekkaku rippa shinki de aetanoni, Kamisama no hou ga sonnande dousurundesu.*

‘Yato kau pernah bilang kan, kalau dewa dan harta suci itu satu pikiran. Padahal sudah susah payah bertemu harta suci yang hebat, karena itu bagaimanapun juga dewa harus lebih baik lagi.’

(Episode 4 menit 04:39-04:58)

Dialog di atas terjadi antara Hiyori dan Yato di suatu kuil. Saat itu Hiyori menemui Yato dan Yukine, ia membawakan sarapan untuk mereka berdua. Ketika sedang memakan makanan yang dibawakan oleh Hiyori, Yato dan Yukine

berdebat karena Yato bermimpi menjadi dewa yang kaya dan memiliki banyak pengikut, mimpi tersebut membuat Yato mengoceh semalaman hingga Yukine tidak dapat tidur. Dalam perdebatan tersebut Yato merasa diremehkan oleh Yukine karena menurut Yukine apa yang diimpikan oleh Yato tidak mungkin terjadi, kemudian Yato menunjukkan sebuah kendi dan barang antik lainnya kepada Yukine dan Hiyori. Semua barang tersebut ia beli dari seorang bibi yang mengatakan bahwa barang tersebut dapat membantu mewujudkan mimpi-mimpinya. Menyadari Yato telah tertipu, Yukine dan Hiyori menghancurkan semua barang tersebut, kemudian Hiyori menuturkan tuturan (1) dengan nada tinggi untuk menyadarkan Yato. Sambil memasang wajah sedih, Yato menjawabnya dengan tuturan (2). Melihat Yato bersedih, Hiyori berusaha menenangkannya dengan menuturkan tuturan (3).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan yang digaris bawah pada tuturan (3) merupakan tindak tutur direktif dengan makna anjuran karena pada konteks tersebut penutur menasihati lawan tutur yang baru saja tertipu hingga menghabiskan uangnya untuk membeli barang-barang yang tidak berguna. Meskipun lawan tutur berstatus sebagai dewa, namun penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang akrab. Sebagai teman dari lawan tutur, penutur berusaha mengingatkan lawan tutur untuk lebih berhati-hati dan memintanya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Makna anjuran tersebut ditunjukkan pada tuturan (3), pada tuturan yang digaris bawah terdapat kata *Kamisama* yang berarti ‘Dewa’. Kemudian *~no houga* yang melekat pada

*Kamisama* menunjukkan perbandingan dengan kata yang terdapat pada klausa sebelumnya yaitu *rippana shinki* yang artinya ‘harta suci yang hebat’. Selanjutnya kata *sonna* yang diikuti dengan *~node* yang kemudian diubah dalam bahasa percakapan menjadi *sonnande* memiliki arti ‘karena itu’. Terakhir terdapat kata *dousurundesu* yang diartikan ‘bagaimanapun’, *~ndesu* yang melekat pada *dousuru* merupakan bentuk percakapan dari *~nodesu* yang digunakan untuk memberikan penekanan pada tuturan. Secara keseluruhan tuturan tersebut memiliki maksud untuk menasihati lawan tutur agar sikap dan perbuatan lawan tutur sebagai dewa dapat lebih baik dari harta sucinya. Terdapat implikatur pada tuturan tersebut yaitu penutur mengingatkan lawan tutur untuk lebih berhati-hati. Makna direktif anjuran pada tuturan yang digaris bawahi tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur ekspresif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna anjuran.

Modus penuturan pada tuturan (3) adalah modus berita karena penutur mengungkapkan pendapatnya bahwa lawan tutur telah mendapatkan harta suci yang hebat, sehingga menurut penutur seharusnya lawan tutur dapat lebih baik dari harta suci tersebut dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Dibalik tuturan bermodus berita tersebut, penutur juga memiliki maksud lain yaitu menasihati lawan tutur untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan bersikap lebih baik. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (3) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya berbeda dengan fungsi atau

maksud dari si penutur. Modus penuturannya adalah berita, tetapi pada konteks tersebut penutur tidak semata-mata ingin mengungkapkan pendapatnya saja, penutur juga bermaksud menasihati lawan tutur untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan bersikap lebih baik. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena saat itu lawan tutur menunjukkan kesedihannya, sehingga penutur mencoba menasihatinya secara halus dan berusaha meyakinkan kepada lawan tutur bahwa lawan tutur dapat melakukan hal yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna anjuran dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

## Data 20

- Yato : よし、今から小福との縁をきる。(1)  
*Yosh, ima kara Kofuku to no en o kiru.*  
 ‘Baiklah, sekarang saatnya memutuskan ikatanmu dengan Kofuku.’
- Hiyori : 縁を切るって、切ったら...(2)  
*En o kiru tte? kittara...*  
 ‘Memutus ikatan? Jika diputus...’
- Yato : 小福に纏わるすべてを忘れる。(3)  
*Kofuku ni matsuwaru subete o wasureru.*  
 ‘Dia akan melupakan semua yang berkaitan dengan Kofuku.’
- Urasawa : えっ、いやだ。彼女を忘れるなんて。そんなことぜったいにいやだ。(4)  
*E,iya da. Kanojo o wasurerunante. Sonna koto zettai ni iya da.*  
 ‘T-tidak mau! Aku mau melupakannya. Pokoknya tidak mau!’
- Yato : このまま縁を切らないでいうと、おまえ本当に死ぬぞ。(5)  
*Kono mama en o kiranaideiu to, omae hontou ni sinu zo.*  
 ‘Jika tetap tidak memutuskan ikatanmu dengannya, kau akan benar-benar mati.’

(Episode 4 menit 16:53-17:10)

Dialog diatas terjadi antara Yato, Hiyori, dan Urusawa ketika berada dalam posisi jatuh dari sebuah gedung yang tinggi. Saat itu Urusawa berniat untuk bunuh diri tetapi tidak sengaja menghubungi Yato sebelum menjatuhkan diri dari gedung tinggi tersebut. Percakapan tersebut terjadi setelah Urusawa menceritakan kepada Yato tentang semua masalah yang dihadapinya bahwa ia selalu mendapat sial semenjak berkenalan dan berkencan dengan seorang gadis yang ditemuinya di pinggir jalan. Setelah mendengar apa yang diceritakan Urusawa tersebut, ternyata yang membuat Urusawa selalu mendapat sial adalah gadis tersebut karena gadis tersebut adalah Kofuku. Kofuku merupakan salah satu dewa yang menjadi teman Yato, Kofuku sebenarnya adalah dewa kesialan. Yato kemudian memberitahu Urusawa siapa Kofuku sebenarnya, lalu ia menuturkan tuturan (1). Hiyori kemudian menanyakan maksud dari tuturan Yato dengan menuturkan tuturan (2). Yato menjelaskannya dengan tuturan (3), kemudian Urusawa menolaknya dengan menuturkan tuturan (4). Yato kemudian menuturkan tuturan (5).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan (5) merupakan tindak tutur direktif dengan makna anjuran karena penutur menuturkan tuturan tersebut demi kebaikan lawan tutur, penutur bermaksud untuk menyelamatkan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan yang akrab karena penutur dan lawan tutur baru pertama kali bertemu. Makna anjuran tersebut dapat dilihat pada tuturan (5) yang berasal dari *kono mama* yang dapat diartikan ‘tetap’. Kemudian *en* berarti ‘ikatan’ (Matsura, 1994:164) dan *kiranaï* berasal dari verba *kiru* yang dapat diartikan ‘memutuskan’ (Matsura,

1994:502) kemudian dinegasikan ke dalam bentuk *~nai* sehingga menjadi *kiranai* yang berarti ‘tidak memutuskan’. Partikel *to* menunjukkan pengandaian yang diartikan ‘jika’ (Chino, 2008:29). Selanjutnya pada klausa kedua terdapat *omae* yang merupakan bentuk informal dari *anata* yang berarti ‘kau’, kemudian *hontouni shinu zo* berasal dari *hontouni* yang berarti ‘benar’, ‘sungguh’ (Matsura, 1994:307) dan verba *shinu* yang berarti ‘mati’, terdapat shuujoshi *zo* untuk mempertegas tuturan tersebut (Chino, 2008:134). Berdasarkan konteksnya, terdapat implikatur pada tuturan tersebut, yaitu penutur menasihati lawan tutur agar bersedia memutuskan ikatannya dengan Kofuku demi kebaikan lawan tutur. Makna direktif anjuran pada tuturan (5) tersebut diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, sehingga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung bermakna anjuran.

Modus penuturan pada tuturan (5) adalah modus berita karena penutur memberitahukan apa yang akan terjadi kepada lawan tutur jika lawan tutur tidak bersedia memutuskan ikatannya dengan Kofuku. Dibalik tuturan bermodus berita tersebut penutur mempunyai maksud lain yaitu untuk menasihati lawan tutur agar bersedia memutuskan ikatannya dengan Kofuku. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tuturan (5) disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung karena modus penuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari si penutur. Modus penuturannya adalah berita, tetapi pada konteks tersebut penutur tidak semata-mata memberitahukan sesuatu kepada lawan tutur, penutur bermaksud

untuk menasihati lawan tutur agar bersedia memutuskan ikatannya dengan Kofuku demi keselamatan lawan tutur. Penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan yang akrab, sehingga tindak tutur tidak langsung digunakan penutur agar lawan tutur bersedia mengikuti anjuran yang diberikan oleh penutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif dengan makna anjuran dapat disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung bermodus berita.

### **3.2 Makna Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung**

Berdasarkan hasil analisis pada 3.1 di atas, terdapat 20 data tuturan bermakna direktif yang ditemukan dalam *anime* Noragami, terdiri dari 2 data tindak tutur direktif tidak langsung bermakna perintah, 8 data tindak tutur direktif tidak langsung bermakna permintaan, 3 data tindak tutur direktif tidak langsung bermakna larangan, 1 data tindak tutur direktif tidak langsung bermakna izin, dan 6 data tindak tutur direktif tidak langsung bermakna anjuran. Pada hasil analisis tersebut makna direktif perintah yang diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif sebanyak 1 data, melalui tindak tutur komisif sebanyak 1 data, kemudian makna permintaan melalui tindak tutur asertif sebanyak 6 data, melalui tindak tutur ekspresif sebanyak 2 data. Makna larangan melalui tindak tutur asertif sebanyak 2 data, melalui tindak tutur ekspresif sebanyak 1 data, makna izin melalui tindak tutur asertif sebanyak 1 data, kemudian makna anjuran melalui

tindak tutur asertif sebanyak 5 data dan melalui tindak tutur ekspresif sebanyak 1 data.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa makna direktif permintaan lebih dominan dibandingkan dengan makna direktif lainnya, kemudian makna-makna direktif tersebut lebih banyak diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif dibanding tindak tutur lainnya. Hal tersebut dikarenakan *anime* Noragami menceritakan tentang kehidupan dewa yang mengabulkan permohonan-permohonan manusia, selain itu lebih sering muncul permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para tokoh yang memiliki kedudukan lebih rendah atau hubungan yang tidak akrab, sehingga makna permintaan lebih sering digunakan. Makna-makna direktif tersebut lebih banyak diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif karena pada konteks tertentu penutur memilih mengungkapkan maksud direktifnya secara tidak langsung dengan cara mengungkapkan, menyatakan, atau memberi informasi kepada lawan tutur.

### **3.3 Modus Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung**

Dalam sebuah peristiwa percakapan, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Terkadang untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung. Pada tindak tutur tidak langsung, modus penuturannya berbeda dengan fungsi atau maksud dari penutur. Dalam tindak tutur tidak langsung, modus berita tidak semata-mata berfungsi untuk memberitakan sesuatu tetapi dapat pula digunakan untuk



mengungkapkan perintah, permintaan, larangan dan sebagainya. Kemudian dalam tindak tutur tidak langsung modus tanya tidak semata-mata untuk menanyakan sesuatu, karena pada dasarnya penutur tidak membutuhkan jawaban, tetapi membutuhkan tindakan dari lawan tutur sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur atau dikenal dengan istilah tanya retorik. Melalui tindak tutur tidak langsung, maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur diungkapkan secara implisit.

Berdasarkan analisis pada 3.1 di atas, penulis memperoleh hasil dari data-data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan makna direktif serta modus penuturan dalam *anime* Noragami. Hasil yang diperoleh berupa modus berita dengan makna perintah sebanyak 2 data, modus berita dengan makna permintaan sebanyak 6 data, modus berita dengan makna larangan sebanyak 2 data, modus berita dengan makna izin sebanyak 1 data, modus berita dengan makna anjuran sebanyak 2 data, modus tanya dengan makna meminta sebanyak 1 data, modus tanya retorik dengan makna meminta sebanyak 1 data, dan modus tanya retorik dengan makna larangan sebanyak 1 data. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa modus berita lebih dominan dari modus tanya retorik, kemudian modus berita dengan makna permintaan lebih banyak digunakan dalam *anime* tersebut. Hal ini dikarenakan pada data-data tersebut makna direktif lebih banyak diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, selain itu konteks percakapan yang sering muncul pada tokoh yang bertindak sebagai penutur memiliki kedudukan yang lebih rendah dari lawan tutur atau tidak memiliki

hubungan yang akrab dengan lawan tutur. Sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan penutur, maka penutur menggunakan modus berita pada tuturan-tuturan bermakna direktif untuk memperhalus maksud yang diungkapkan dengan tindak tutur tidak langsung. Berikut ini merupakan tabel data modus penuturan tindak tutur direktif tidak langsung yang ditemukan pada *anime* Noragami.

Tabel 1.1 Modus Penuturan pada *anime* Noragami

No	Makna Direktif	Diungkapkan secara implisit melalui	Modus tuturan	No. Data
1.	Perintah	Asertif, Komisif	Berita	1, 2
2.	Permintaan	Asertif, Ekspresif	Berita, Tanya, Tanya retorik	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
3.	Larangan	Asertif, Ekspresif	Berita, Tanya retorik	11, 12, 13
4.	Izin	Asertif	Berita	14
5.	Anjuran	Asertif, Ekspresif	Berita	15, 16, 17, 18, 19, 20

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis pembahasan tindak tutur direktif tidak langsung yang terdapat dalam *anime* Noragami diperoleh dua kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi setiap penggalan percakapan pada *anime* Noragami episode 1-12, diperoleh 20 data tindak tutur direktif tidak langsung bermakna perintah, permintaan, larangan, izin, dan anjuran. Dari 20 data yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa makna-makna tindak tutur direktif tidak langsung dapat diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, ekspresif maupun komisif. Penutur yang menuturkan tuturan-tuturan direktif tidak langsung tersebut kebanyakan memiliki kedudukan yang lebih rendah atau tidak memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tutur.
2. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan dua modus tuturan yang digunakan pada tindak tutur direktif tidak langsung, yaitu berupa modus tuturan berita dan modus tuturan tanya atau tanya retorik. Dari 20 data yang diperoleh, dapat dipahami bahwa modus berita tidak semata-mata berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau

memberikan informasi, tetapi dapat memiliki fungsi untuk memngungkapkan makna perintah, permintaan, larangan, izin, dan anjuran. Kemudian pada modus tanya retorik tersebut dapat dipahami bahwa penutur tidak membutuhkan jawaban dari lawan tutur, melainkan mengharapkan sebuah tindakan sesuai makna direktif yang dimaksudkan berdasarkan setiap konteks yang melatarbelakangi data-data tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa modus berita lebih dominan dari modus tanya retorik, kemudian modus berita dengan makna permintaan lebih banyak digunakan dalam *anime* tersebut.

#### **4.2 Saran**

Penulis berharap mahasiswa bahasa Jepang dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang masalah tindak tutur, khususnya pada tindak tutur direktif tidak langsung. Beberapa saran yang dapat penulis berikan untuk mengembangkan penelitian tentang tindak tutur direktif tidak langsung, yang pertama mengkaji lebih dalam tentang respon yang diberikan lawan tutur, kemudian yang kedua mengkaji dengan objek lain seperti novel, komik, atau film.

## 要旨

本論文で筆者はアニメ「ノラガミ」における間接的な指示的発話行為について書いた。そのテーマを選んだ理由はノラガミというアニメにいろいろな指示発話の意味があるためである。暗に指示的発話行為の意味を研究したいのである。この研究の目的は、間接の指示的の意味とムードを述べることである。使用されたデータはアニメ「ノラガミ」である。資料を集める時「Rekam」と「Catat」という研究方法を使用した。それから、「Kontekstual」という研究方法を使用して「Informal」という方法でデータの分析の結果を表した。

本論文にあるデータは全部 20 ある。命令形のデータは 2 つ、依頼形のデータは 8 つ、禁止形のデータは 3 つ、許可形のデータは 1 つ、提案形のデータは 6 つある。この指示発話行為の意味は暗にによって発話される。そして、見つけたムードは 2 つある。それは平叙文ムードと疑問文である。

研究した結果によって、次のことが分かった。間接的な指示的の意味は 20 ある。以下は本論文における分析の例である。

### 1. 命令

ゆきね : くっそ、あの垂れ眉毛ジジ。(1)

夜ト : 振られてやんの。(2)

ゆきね : うっせえ! 何だよ。(3)

夜ト : 仕事だ ゆきね。(4)

(エピソード 7、13 : 13-13 : 28)

上記の会話は、公園で夜トと雪ねの会話である。二人は神様と神器としての関係をもつ。文脈によって、下線の発言は命令形の意味が間接的な指示的発言行為を含む。命令形の意味は暗に断言的な発話行為によって発話される。ムードは平叙文である。

## 2. 依頼

夜ト : 何した、野良。(1)  
 野良 : いきひよりの記憶はね、少しずつ欠け落ちていくんだよ。  
早く来ないと、あの子空っぽの器になっちゃうね。(2)  
 (エピソード1 1、19:44-20:00)

上記の会話は、道で夜トと野良の会話である。野良は夜トより下位の位置である。文脈によって、下線の発言は依頼の意味が間接的な指示的発言行為を含む。依頼の意味は暗に断言的な発話行為によって発話される。ムードは平叙文である。

## 3. 禁止

ひより : 危ないじゃないですか急に飛び出すなんて、死んだら  
どうするんです。(1)  
 夜ト : いや、それよりお前。(2)  
 (エピソード1、08:17-08:24)

上記の会話は、道路の側でひよりと夜トの会話である。二人は密接な関係がない。文脈によって、下線の発言は禁止の意味が間接的な指示的発言行為を含む。禁止の意味は暗に表出的な発話行為によって発話される。ムードはレトリックの疑問文である。

アニメ「ノラガミ」のデータの分析によると、研究の結果は間接的な指示的な発話行為の意味が暗に断言的な発話行為、表出的な発話行為、言明的な発話行為によって発話されることが分かった。指示発話の意味を理解するために文脈が一番大切なことである。アニメ「ノラガミ」によく出た間接的な指示的な発話行為の意味は依頼の意味である。暗に断言的な発話行為によって発話される。間接的な指示的な発話を発話する時、話し手と聞き手の関係は、ほとんど下位の位置を持っている、または密接な関係はない。アニメ「ノラガミ」における指示的な発話行為の意味が間接的な発話行為によって表現されているから、平叙文のムードを頻繁に使用された。

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifiany, Nurinna. 2015. *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93"*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Thing With Word*. New York. Oxford University Press.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nazir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Dewi, Novita Candra. 2013. *Analisis Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Film Deathnote Movie: The First Name Karya Shusuke Kaneko*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Isao, Iori. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hito no tame no Nihon Go Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Namatame, Yasu. 1994. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantuanan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.



Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Universitas Duta Wacana.

Sudjianto. 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Modern (Seri A)*. Jakarta : Kesaint Blanc.

Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Hummaniora.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.

Wiyatasari, Reny. 2015. *Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen Doktor Sihir Karya Iwayasa Sazanami dan Lahirlah Melos Karya Dazai Osamu*. Izumi Journal volume 4, No. 2, hal 46-47.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://meownime.com/norakgami-sub-indo/> (accessed on April 18, 2017)

<http://kitsunekko.net/dirlist.php?dir=subtitles%2Fjapanese%2FNoragami%2F>  
(accessed on April 18, 2017)

<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.abcode.kbbi> (accessed on May 16, 2017)

<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.space.japanese> (accessed on November 7, 2017)

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Tri Fajar Aprilina

Nomor Induk Mahasiswa : 13050113120006

Tempat, tanggal lahir : Sukoharjo, 22 April 1995

Alamat : Bangun Asri, Rt.03/II Kateguhan, Tawang Sari,  
Sukoharjo.

No. HP/Email : 087731164805 / trifaprilina@gmail.com

Nama Orang Tua/Wali

Ayah : Riyadi

Ibu : Endang Windrati, S.Pd

Riwayat Pendidikan

a. SD : SDN Kateguhan 02 Lulus tahun 2007

b. SMP : SMPN 1 Tawang Sari Lulus tahun 2010

c. SMA : SMAN 1 Tawang Sari Lulus tahun 2013

d. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus tahun 2017

LAMPIRAN

No.	Episode	Durasi	Tuturan	Makna Direktif	Di Ungkapkan Secara Implisit melalui	Modus
1.	7	13:13-13:28	<u>仕事だ</u> ゆきね。	Perintah	Asertif	Berita
2.	9	03:24-03:36	ゆきね、 <u>そこを一步でも動いたらぶっ殺す。</u>	Perintah	Komisif	Berita
3.	1	02:17-02:35	<u>夜トさん、お話があります。</u>	Permintaan	Asertif	Berita
4.	6	11:20-11:47	<u>おい、どこへいくんだ。</u>	Permintaan	Ekspresif	Tanya retorik
5.	6	15:07-15:21	<u>お賽銭は後でいいからねえ。</u>	Permintaan	Asertif	Berita
6.	9	04:45-05:18	<u>これであともう一人。</u>	Permintaan	Asertif	Berita
7.	7	01:15-01:50	<u>ビーナは少し主人としての自覚がたらないぞ。</u>	Permintaan	Ekspresif	Berita
8.	10	12:27-12:42	<u>あの子はまだ使い途があるのよ。</u>	Permintaan	Asertif	Berita
9.	11	19:44-20:00	<u>早く来ないと、あの子空っぽの器になっちゃうね。</u>	Permintaan	Asertif	Berita
10.	10	01:28-02:09	待て小福、 <u>ひよりの場合は学割が効くはずだろう。</u>	Permintaan	Asertif	Tanya
11.	1	08:17-08:24	<u>危ないじゃないですか急に飛び出</u>	Larangan	Ekspresif	Tanya retorik

			<u>すなんて、死んだらどうする んです。</u>			
12.	1	12:40-12:54	<u>ちよっ 私のお見舞い。</u>	Larangan	Asertif	Berita
13.	4	10:00-10:07	<u>ここは俺一人で十分だ。</u>	Larangan	Asertif	Berita
14.	5	05:35-05:58	<u>年の離れた兄なの、でも今は使っ てないから、大丈夫だよ。</u>	Izin	Asertif	Berita
15.	3	09:40-10:20	<u>神器は平伏せずともよいのだよ。</u>	Anjuran	Asertif	Berita
16.	7	00:50-01:15	<u>またこんなに髪を濡らして、<u>風邪</u> をひくぞ。</u>	Anjuran	Asertif	Berita
17.	3	11:49-12:00	<u>案内はほかの者に。</u>	Anjuran	Asertif	Berita
18.	3	05:28-05:42	<u>おなか壊しますよ。</u>	Anjuran	Asertif	Berita
19.	4	04:39-04:58	<u>神様のほうがそんなんです どうする んです。</u>	Anjuran	Ekspresif	Berita
20.	4	16:53-17:10	<u>このまま縁を切らないでいうと、 おまえ本当に死ぬぞ。</u>	Anjuran	Asertif	Berita